

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY*
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MADIUN**

SKRIPSI

Oleh:

HASMA NURHAYATI

NIM: 05410091



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2010**

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY*
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

HASMA NURHAYATI
NIM: 05410091



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY*
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MADIUN**

SKRIPSI

Oleh:

**HASMA NURHAYATI
NIM: 05410091**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Yulia Sholichatun, M. Si
NIP. 19700724 200501 2 003**

Pada tanggal, 14 Januari 2010

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY*
TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* REMAJA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MADIUN

SKRIPSI

Oleh:

HASMA NURHAYATI

NIM: 05410091

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima Sebagai
 Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
 Pada tanggal, 27 Januari 2010

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Penguji Utama : Dr. Achmad Khudori Soleh, M. Ag
 NIP. 19681124 200003 1 001

Ketua Penguji : In Tri Rahayu, M. Si
 NIP. 19720718 199903 2 001

Sekretaris/
 Pembimbing : Yulia Sholichatun, M. Si
 NIP. 19700724 200501 2 003

Mengetahui dan Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
 NIP. 19550717 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasma Nurhayati
NIM : 05410091
Alamat : Jl. Muria No. 6 Madiun

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang berjudul:

“PENGARUH *BIG FIVE PERSONALITY* TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 MADIUN”

Adalah murni hasil karya penulis dan bukan duplikasi dari karya orang lain,-

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian, surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 14 Januari 2010
Penulis,

Hasma Nurhayati

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ

مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,” (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”

(QS. At-Taubah {9}: 59)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penguasa semesta alam, Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan karya ini. Tiada pernah henti kuucapkan syukurku pada-Mu

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya teranugerahkan tuk setiap insan yang mengasihinya

Ibu dan bapak tercinta, terima kasih buat doa dan kasih sayangnya serta kesabaran yang tiada henti. Love Forever Mi....Di.....

My brothers: Andy, Agung and Hendra, makasih juga buat doa dan dukungannya yah... (relain laptopnya tak bawa keMalang.hx)

Keluarga besarku, yang terus support dan doain aku..makasih

Anang Safroni, seseorang yang terus kasih spirit dan yang paling hiperaktif buat ingetin supaya cepet2 nylestin karya ini.www.makasih yah.. semoga TAnya juga lancar..

Sahabat-sahabat kost kasar: ucix, binti, fi3, me2 and lia, thanks for spiritnya. Bersama kalian kudapat banyak kenangan manis..Mizzuall

Temen-temen kostan Ni'ma: Rina, Jidah, Devi, Nina, Indah, Vi2n. 3S: Sadid, Seno, Surur. Anak2 kontrakan bang Hafid: Uten, Minan & Irwan. Uni Nura, Kiki, Irawan, dan semua teman yang tak dapat aku sebutkan satu persatu terutama temen2 Psikologi UIN Maliki Malang angkatan 2005 dan semuanya yang sudah bantu n mendukungku. Thank you soo much

Team LPT: Dini, Fina, Tita, Rima, Zam, dan Ucup. Bersama kalian kudapat dan kurasakan dunia baru....Go Spirit Go!!

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik. Shalawat dan Salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebaik-baik hamba dan Nabi akhir zaman pembawa kebenaran dan kesempurnaan.

Atas berkat Rahmat dan Kebesaran-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengaruh *Big Five Personality* Terhadap *Psychological Well Being* Remaja Di Sekolah Menengah kejuruan Negeri 5 Madiun”. Disamping itu, kesempurnaan penulisan penelitian ini tidak lepas berkat adanya dorongan, semangat, petunjuk, nasehat dan bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan yang demikian, maka penulis dengan segenap kerendahan hati merasa wajib untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Drs. H. Mulyadi, M. Pd.I, selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ibu Yulia Sholichatun, M. Si, selaku dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan dukungan selama penulisan skripsi.
4. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si, selaku kepala LPT, atas bimbingan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti selama penulisan skripsi.
5. Bapak Ali Ridho, M. Si, selaku kepala Laboratorium Psikometri, yang dengan penuh kesabaran membimbing dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu atas bantuan akademis dan morilnya.

7. Bapak Drs. H. Mahmudi, M.Pd, selaku Kepala SMK Negeri 5 Madiun, yang telah memberikan izin penelitian.
8. Ibu Yustina Kristiani S.Pd, selaku Koordinator Guru BK SMK Negeri 5 Madiun, yang telah memberikan informasi dan masukan kepada peneliti.
9. Siswa SMK Negeri 5 Madiun, yang dengan sabar dan bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Semua teman-temanku dan berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan amal baik dari semua pihak mendapat ridho dan balasan dari ALLAH SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat serta menjadi wacana baru bagi pembaca pada umumnya dan bagi pihak yang membutuhkan. Amien.

Malang, 14 Januari 2010

Peneliti,

Hasma Nurhayati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kepribadian	11
1. Pengertian Kepribadian	11
2. Faktor-Faktor Kepribadian	13
3. <i>Big Five Personality</i>	14
4. Kepribadian dalam Perspektif Islam	24
B. <i>Psychological Well Being</i>	27
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i>	27
2. Dimensi <i>Psychological Well Being</i>	31
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well Being</i>	36
4. <i>Psychological Well Being</i> dalam Perspektif Islam	38

	11
C. Remaja.....	42
1. Pengertian Remaja	42
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	43
3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja	46
4. Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja	47
D. Pengaruh <i>Big Five Personality</i> terhadap <i>Psychological Well Being</i>	48
E. Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Rancangan Penelitian	57
B. Identifikasi Variabel	57
C. Definisi Operasional.....	59
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	60
E. Metode Pengumpulan Data	64
F. Instrumen Penelitian.....	66
G. Uji Coba Instrumen	71
H. Validitas dan Reliabilitas	72
I. Teknik Analisa Data.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN	79
A. Lokasi Penelitian	79
1. Sejarah Singkat SMK Negeri 5 Madiun	79
2. Visi, dan Misi SMK Negeri 5 Madiun.....	80
3. Siswa SMK Negeri 5 Madiun	81
4. Denah Ruang SMK Negeri 5 Madiun.....	81
5. Struktur Organisasi SMK Negeri 5 Madiun	81
B. Hasil Penelitian	82
1. Uji Validitas.....	82
2. Uji Reliabilitas	85
3. Tingkat <i>Psychological Well-Being</i>	86

4. Kepribadian Siswa SMK Negeri 5 Madiun	88
C. Pengujian Hipotesis	89
D. Pembahasan	100
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran-saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Populasi Penelitian.....	61
3.2 Sampel Populasi.....	62
3.3 Blue Print Skala Big Five Personality.....	67
3.4 Blue Print Skala Psychological Well-Being.....	69
3.5 Skor Skala <i>Big Five Personality & Psychological Well-Being</i>	71
4.1 Jumlah Siswa SMK Negeri 5 Madiun.....	81
4.2 Aitem Valid dan Gugur <i>Big Five Personality</i>	83
4.3 Aitem Valid dan Gugur <i>Ryff Scales of Psychological Weel-Being</i>	84
4.4 Reliabilitas Skala <i>Big Five Personality</i> dan <i>Ryff Scales of Psychological Weel-Being</i>	86
4.5 Rumusan Kategori <i>Psychological Weel-Being</i>	87
4.6 Hasil Prosentase Variabel <i>Psychological Weel-Being</i> Menggunakan Skor Hipotetik.....	87
4.7 Ringkasan Hasil Analisis Regresi N-PWB.....	90
4.8 Ringkasan Hasil Analisis Regresi E-PWB.....	92
4.9 Ringkasan Hasil Analisis Regresi O-PWB.....	95
4.10 Ringkasan Hasil Analisis Regresi A-PWB.....	97
4.11 Ringkasan Hasil Analisis Regresi C-PWB.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	55
4.1 Prosentase Tingkat PWB	88
4.2 Prosentase Tingkat Kepribadian	89

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala *Big Five Personality*
2. Skala *Psychological Well-Being*
3. Skor Jawaban *Big Five Personality*
4. Skor Jawaban *Psychological Well-Being*
5. Skor Valid Jawaban *Big Five Personality*
6. Skor Valid Jawaban *Psychological Well-Being*
7. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Big Five Personality*
8. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas *Psychological Well-Being*
9. Hasil Uji Regresi Linear
10. Struktur Organisasi SMK Negeri 5 Madiun
11. Denah SMK Negeri 5 Madiun
12. Foto Dokumentasi SMK Negeri 5 Madiun
13. Surat Izin Penelitian
14. Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Nurhayati, Hasma. 2010. *Pengaruh Big Five Personality Terhadap Psychological Well Being Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Madiun*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Yulia Sholichatun, M.Si.

Kata kunci: *Big Five Personality, Psychological Well Being*

Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, kepribadian akan membedakan antara satu orang dengan orang lainnya dalam bertingkah laku untuk mencapai suatu *psychological well being* dimana seorang individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Madiun, dengan tujuan (1) untuk mengetahui tingkat *psychological well being* para siswa di SMK Negeri 5 Madiun, (2) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, (4) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, (5) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, (6) untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian berjumlah 100 responden yang dipilih dengan menggunakan *random sampling*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode skala dan dilengkapi dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik analisa regresi linear, dengan bantuan SPSS versi 15.0 for Windows.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa *psychological well being* siswa SMK Negeri 5 Madiun mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 59%. Diketahui pula bahwa kepribadian *neuroticism* ($F = 0,008$ dengan $p = 0,930$) dan *extraversion* ($F = 1,675$ dengan $p = 0,199$) tidak berpengaruh terhadap *psychological well being* para siswa di SMK Negeri 5 Madiun sedangkan tiga kepribadian lainnya, yaitu *openness to experiences* ($F = 5,916$ dengan $p = 0,017$), *agreeableness* ($F = 10,504$ dengan $p = 0,002$) dan *conscientiousness* ($F = 33,251$ dengan $p = 0,000$) berpengaruh terhadap *psychological well being*.

ABSTRACT

Nurhayati, Hasma. 2010. The influence of the Big Five Personality and Psychological Well Being Against Teen In Vocational High School 5 Madiun. Thesis. Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Maulana Malik Ibrahim.

Guidance: Yulia Sholichatun, M.Si.

Key word: Big Five Personality, Psychological Well Being

Big Five Personality is an approach used in psychology to see the human personality trait arranged through the domain of five personalities who have been formed by using factor analysis. As one of the factors that affect the psychological well being, personality will distinguish between one person with another person in the act to achieve a psychological well being in which an individual could receive the state itself, are able to form warm relationships with others, able to control the environment, has independence, has a purpose in life and able to develop talent and ability for personal growth.

The purpose of the research is conducted at SMK Negeri 5 Madiun, with the aim of (1) to determine levels of psychological well being of students at SMK Negeri 5 Madiun, (2) to determine whether there is influence between personality neuroticism of psychological well-being of students at SMK Negeri 5 Madiun, (3) to determine whether there is influence between extraversion personality on psychological well-being of students at SMK Negeri 5 Madiun, (4) to determine whether there is influence between personality Openness to experiences of psychological well-being of students at SMK Negeri 5 Madiun, (5) to see if there is influence between agreeableness personality to psychological well-being of students at SMK Negeri 5 Madiun, (6) to determine whether there is influence between conscientiousness personality to psychological well-being of students at SMK Negeri 5 Madiun.

This study uses quantitative methods. Research subjects amounted to 100 respondents selected by using random sampling. In data collection, researchers using the scale method and is equipped with interviews, observation, documentation. The data analysis using linear regression analysis techniques, with the help of SPSS version 15.0 for Windows.

Results of research conducted, it is known that the psychological well being of students at SMK Negeri 5 Madiun majority in average category, and the percentage is 59%. Given also that personality neuroticism ($F = 0.008$ with $p = 0.930$) and extrand the percentage is ersion ($F = 1.675$ with $p = 0.199$) did not affect the psychological well being of students at SMK Negeri 5 Madiun and three other personalities, namely Openness to experiences ($F = p = 5.916$ to 0.017), agreeableness ($F = 10.504$ with $p = 0.002$) and conscientiousness ($F = 33.251$ with $p = 0.000$) affect the psychological well being.

الملخص

نورحياتي، حسما. 2010. تأثير من شخصية الدول الخمسة الكبرى والرفاه النفسي المعارضون في سن المراهقة في مدرسة التدريب المهني الخامس بماديون. اطروحة. كلية علم النفس، الجامعة الإسلامية الحكومية (UIN) مولانا مالك ابراهيم مالانج. موجهين : يوليا صالحه، الماجستير

الكلمات الرئيسية : شخرصية الدول الخمسة الكبرى، الرفاه النفسي

شخصية الدول الخمسة كبرى هي المنهج الذي يستخدم في علم النفس أن يرى الإنسان سمة شخصية التي تتكون من خلال نطاق من خمسة شخصيات من الذين تم إنشاؤها باستخدام التحليل العاملي. بوصفه واحدا من العوامل التي تؤثر في الرفاه النفسي، وسوف شخصية التمييز بين شخص مع شخص آخر في العمل لتحقيق الرفاه النفسي الذي يمكن للفرد أن يحصل على الدولة نفسها، قادرة على تكوين علاقات دافئة مع الآخرين، وقادرة على السيطرة على البيئة، وقد الإستقلال، لديه هدف في الحياة وقادرة على تطوير الموهبة والقدرة لنمو الشخصية.

وقد أجري هذ البحث في مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، وذلك بهدف: (1) لتحديد مستويات الرفاه النفسي للطلاب في مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، (2) لتحديد ما إذا كان هناك تأثير سلبي بين الشخرصية سميب والرفاه النفس الطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، (3) التحديد ما إذا كان هناك تأثير إيجابي بين شخصية ماسميب Extraversion والرفاه النفسي في الطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، (4) لإثبات ما إذا كان هناك تأثير إيجابي بين الانفتاح على تجارب شخصية النفسية للطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، (5) لإثبات ما إذا كان هناك تأثير إيجابي بين شخصية agreeableness الي الرفاه لنفسي للطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، (6) لإثبات ما إذا كان هناك تأثير إيجابي بين شخصية الاخلاص الي الرفاه لنفسي للطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون.

هذه الدراسة يستخدم الأساليب الكمية. بحث المواضيع بلغت 100 المجيبين مختارة باستخدام عينات عشوائية. في جمع البيانات، والباحثين باستخدام الأسلوب على نطاق ومجهز والمقابلات، والمراقبة، والتوثيق. هذه الدراسة تحليل البيانات باستخدام تقنيات تحليل الانحدار الخطي، مع مساعدة من 15.0 الإحصائي للعلوم الاجتماعية لإصدار ويندوز.

نتائج البحوث التي أجريت، فمن المعروف أن الرفاه النفسي للطلاب مدرسة التدريب المهني الخامس ماديون، نيغيري 5 ماديون أغلبية في فئة مع وكانت النسبة 59 %. بالنظر أيضا إلى أن cismneuroriti شخصية (واو = 0.008 مع ع = 0.930) والانبساط (واو = 1.675 مع ع = 0.199) لم يؤثر على الرفاه النفسي للطلاب في SMK نيغيري 5 ماديون وثلاث شخصيات أخرى، ألا وهي الانفتاح على التجارب (واو = ع = 5,916 إلى 0,017)، agreeableness (واو = 10.504 مع ع = 0.002) والضمير (واو = 33.251 مع ع = 0.000) يؤثر على الرفاه النفسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan normal dan sehat adalah idaman semua orang. Oleh karena itu setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya yaitu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang meliputi fisik, sosial dan psikologi. Dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut banyak permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan psikologis seseorang.

Setiap tahap perkembangan manusia biasanya disertai dengan berbagai tuntutan psikologis yang harus dipenuhi, demikian pula pada masa remaja. Tuntutan tersebut diantaranya: remaja dapat menerima keadaan fisiknya dan dapat memanfaatkannya secara efektif; remaja dapat memperoleh kebebasan emosional dari orang tua; remaja mampu bergaul lebih matang dengan kedua jenis kelamin; mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma, dan sebagainya.

Sebagian besar pakar psikologi setuju, bahwa jika berbagai tuntutan psikologis yang muncul pada tahap perkembangan manusia tidak berhasil dipenuhi, maka akan muncul dampak yang secara signifikan dapat menghambat kematangan psikologisnya di tahap-tahap yang lebih lanjut. (Kristiono, 2008).

Masa remaja ialah masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati (Hall dalam Santrock, 2002) oleh karena itu pada masa ini akan ditemukan banyak permasalahan. Permasalahan yang muncul sering kali disebabkan ketidakmampuan remaja untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi sehingga dari sini akan ditemukan beberapa dampak negatif, misalnya kegagalan dalam studi, penyimpangan perilaku, kriminalitas, dan lain-lain. Hal ini tentu mempengaruhi kesehatan mental remaja. Gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh kaum remaja diantaranya depresi, rasa cemas, rasa takut, hiperaktif, dan lain sebagainya. (Nursidik, 2009).

Daradjat (2006) berpendapat bahwa orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan atau kegagalan hidupnya dengan tenang. Apabila kegagalan itu dihadapi dengan tenang, akan dapatlah dianalisa, dicari sebab-sebab yang menimbulkannya, atau ditemukan faktor-faktor yang tidak pada tempatnya. Dengan demikian akan dapat dijadikan pelajaran yaitu menghindari semua hal-hal yang membawa kegagalan pada waktu yang lain.

Dalam teori Erikson, delapan tahap perkembangan terbentang ketika kita melampaui siklus kehidupan. Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Bagi Erikson, krisis ini bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan (*vulnerability*) dan peningkatan

potensi. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan mereka (Santrock, 2002)

Tumbuh dewasa tidak pernah mudah. Namun, masa remaja tidak bisa diartikan sebagai saat pemberontakan, krisis, penyakit, dan penyimpangan. Visi yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja digambarkan sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mencari tempatnya di dunia. Kebanyakan problema yang dihadapi kawula muda dewasa ini bukanlah dengan kaum muda itu sendiri. Sebenarnya yang dibutuhkan para remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka (Santrock, 2003).

Terkait dengan penjelasan dan permasalahan diatas sesungguhnya fenomena tersebut dapat diamati di lingkungan sekitar kita. Hasil observasi dan wawancara peneliti pada tanggal 28 Oktober 2009 di SMK Negeri 5 Madiun menunjukkan bahwa dari 828 siswa yang ada, mayoritas berasal dari daerah pinggiran (jauh dari pusat kota) dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan perekonomian yang tergolong di bawah rata-rata. Dengan keadaan ekonomi yang minim tersebut, banyak dari orangtua siswa yang bekerja ke luar negeri sebagai tenaga kerja di luar negeri sehingga siswa kurang mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan dari orang tua mereka. Dari keadaan ini, banyak permasalahan yang muncul. Ada siswa yang bisa menerima keadaan tersebut (mampu menghadapi masalah) dan ada pula siswa yang tidak bisa menghadapi masalah sehingga menyebabkan munculnya

perilaku negatif seperti malas masuk sekolah, minder, mencuri barang milik temannya, dan lain sebagainya.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMK Negeri 5 Madiun mengenai permasalahan yang banyak dialami oleh siswa beserta faktor-faktor yang menyertainya:

“Masalah yang ada disini tu cukup kompleks mbak. Mayoritas murid yang sekolah disini adalah orang pinggiran, ekonomi pas-pasan dan rendahnya pendidikan orang tua sehingga tidak heran bila orang tua kurang perhatian akan perkembangan dan kebutuhan putra-putrinya. Kurangnya perhatian orang tua ini akhirnya menimbulkan beberapa dampak, diantaranya: rendahnya prestasi belajar di sekolah, murid-murid kurang motivasi untuk berprestasi, jarang masuk sekolah, ada yang mencuri barang milik temannya atau milik orang lain demi memenuhi kebutuhannya lantaran kepengen lihat temennya punya ini itu, masuk pergaulan bebas dan ada pula yang justru menarik diri / minder dengan teman-temannya. Namun tidak semua murid seperti itu, ada juga murid yang punya masalah di rumah akan tetapi dia lebih memilih untuk menyibukkan diri di sekolah dengan, yaitu dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra di sekolah. Yah, tipenya anak kan macem-macem to mbak”.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa masalah yang harus dihadapi oleh sebagian besar siswa SMK Negeri 5 Madiun, antara lain: masalah ekonomi keluarga dan rendahnya pendidikan orang tua sehingga menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan sekolah. Hal ini berdampak pada kegiatan yang ada di sekolah, seperti: rendahnya prestasi belajar, tidak mau masuk sekolah dan ada pula yang lebih memilih untuk menutup diri dari pergaulan. Akan tetapi ada pula siswa yang mampu menguasai keadaan lingkungan tersebut, yaitu situasi dan kehidupan nyata yang dia hadapi sehingga mampu memanipulasi, mengontrol dan

mengalihkannya pada hal-hal yang lebih positif, seperti: menyibukkan diri dengan kegiatan ekstra yang ada di sekolah.

Selain dengan guru, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara langsung pada siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian dari mereka belum merasa bahagia lantaran keadaan keluarga yang pas-pasan, kurang harmonis, ada rasa iri ketika melihat teman yang lebih, dan mereka belum bisa mencapai apa yang mereka inginkan. Namun ada pula siswa yang merasa sudah cukup bahagia walaupun dengan keadaan yang serupa. Cara yang mereka pilih ketika menghadapi masalah atau keadaan tersebut beragam, diantaranya: ada yang mengurung diri, ada yang merasa lega setelah bercerita dengan teman, minta saran pada seseorang yang lebih berpengalaman, ada pula yang memilih untuk lebih mendekatkan diri pada Allah. Bagi siswa yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang dihadapi dan berkompetensi mengatur lingkungan, maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif dan terbentuklah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dalam dirinya. Jiwa yang sejahtera menggambarkan seberapa positif seseorang menghayati dan menjalani fungsi-fungsi psikologisnya. Peneliti *psychological well-being*, Ryff, 1995 (dalam Soegiyoharto, 2009) menyatakan, seseorang yang jiwanya sejahtera apabila ia tidak sekadar bebas dari tekanan atau masalah mental yang lain. Lebih dari itu, ia juga memiliki penilaian positif terhadap dirinya dan mampu bertindak secara otonomi, serta tidak mudah hanyut oleh pengaruh lingkungan.

Pentingnya kesejahteraan psikologis adalah agar manusia dapat menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi segala masalah. Mengacu pada Undang-undang RI nomor 2 tahun 1992 tentang kesehatan pasal 12 ayat 1 bahwa setiap anggota keluarga berhak terpenuhi kesehatannya baik fisik maupun psikologis sehingga terwujud kondisi yang sejahtera baik fisik maupun psikologis, yang menjadi hak dan tanggung jawab pada masing-masing keluarga. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila ada kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan keadaan yang sehat, sejahtera baik fisik maupun psikologis (Indie, 2009).

Adanya masalah yang sama, belum tentu setiap siswa memiliki cara pemecahan masalah yang sama pula. Menurut Hadrian (2008) kalau dicermati sikap dan perilaku siswa, ternyata kepribadian mereka sangat beragam. Bahkan ada pepatah mengatakan, ciri-ciri fisik siswa seperti rambut, warna kulit, postur tubuh, dan wajah boleh sama tetapi kepribadian mereka berbeda satu sama lain, walaupun mungkin ada sedikit kesamaan dalam beberapa hal dari aspek kepribadian mereka. Dan inilah yang disebut "kepribadian" yang merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian tentang *psychological well-being* yang didasarkan pada teori Ryff, diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepribadian. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah: status sosial ekonomi; jaringan sosial; kompetensi pribadi; religiusitas; dan jenis kelamin (Palupi, 2008).

Eysenck mengatakan kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif dan sektor somatik (Alwisol, 2004).

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Fieldman (dalam Mastuti, 2005).

Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori *trait* mengenai jumlah serta sifat dimensi *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah *trait*. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar, yang disebut *big five*. (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2005).

Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness to experiences*. (Joomla, 2009).

Para ahli berpendapat bahwa variable kepribadian merupakan komponen dari kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Costa dan McCrae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis (Andrew dan Robinson; 1991 dalam Sari, 2005). Penelitian lain dilakukan oleh Siegler & Beverly (2000) yang menggunakan model Ryff, C. D sebagai alat ukur kesejahteraan dan menggunakan 30 faset skala dari NEO PI-R untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada daerah *neuroticism*, *extraversion* dan *conscientiousness* dari NEO PI-R berkorelasi dengan *well-being* (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) dan dinyatakan signifikan. Begitu pula dengan kepribadian *agreeableness* dan *openness* juga dinyatakan berkorelasi dengan *well-being* meskipun nilai korelasinya tidak sebesar dengan tiga kepribadian lainnya.

Terkait dengan adanya perbedaan hasil pada kedua penelitian sebelumnya dan adanya inkonsistensi cara siswa saat menghadapi permasalahan berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah *big five personality* berpengaruh pada *psychological well being* remaja, khususnya pada siswa di SMK Negeri 5 Madiun.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) para siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
2. Apakah kepribadian *neuroticism* berpengaruh pada *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
3. Apakah kepribadian *extraversion* berpengaruh pada *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
4. Apakah kepribadian *openness to experiences* berpengaruh pada *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
5. Apakah kepribadian *agreeableness* berpengaruh pada *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun?
6. Apakah kepribadian *conscientiousness* berpengaruh pada *psychological well being* remaja pada siswa di SMK Negeri 5 Madiun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *psychological well being* (kesejahteraan psikologis) para siswa di SMK Negeri 5 Madiun
2. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun
3. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun
4. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun

5. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun
6. Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well being* siswa di SMK Negeri 5 Madiun

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Peneliti
 - a. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 - b. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan
2. Untuk Lembaga
 - a. Sebagai bahan rujukan dan evaluasi dalam mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar
 - b. Sebagai referensi dalam melakukan pembenahan-pembenahan dan pengembangan-pengembangan dalam pendekatan pembelajaran
3. Untuk Pengembangan Keilmuan

Sebagai informasi baru yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi tentang studi pengaruh *big five personality* terhadap *psychological well being* remaja pada siswa di SMK Negeri 5 Madiun.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian memiliki banyak arti. Beberapa teori lebih condong untuk melihat kepribadian sebagai suatu kesatuan yang utuh sedangkan beberapa teori lainnya memfokuskan kepribadian dalam lingkup ciri-ciri yang khas.

Menurut asal katanya, kepribadian berasal dari bahasa latin *personase*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah persona berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, dimana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata persona itu berarti pemain sandiwara itu sendiri. (Purwanto, 2007)

Kepribadian menurut Allport (dalam Alwisol, 2004) adalah organisasi dinamik dalam system psikofisik individu yang menentukan penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya. Suatu fenomena dinamik yang memiliki elemen psikologik dan fisiologik, yang berkembang dan berubah, yang memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu.

Istilah kepribadian sendiri dalam (Kartono, 1980) adalah satu totalitas terorganisir dari disposisi-disposisi psikhis manusia yang individuil, yang memberi kemungkinan untuk memperbedakan ciri-cirinya yang umum dengan pribadi lainnya

Definisi senada diungkap oleh Morton Prince (dalam Kartono, 1980) kepribadian adalah jumlah total dari semua disposisi pembawaan, implus-implus, kecenderungan-kecenderungan, selera-selera, nafsu-nafsu, instinkt-instinkt individual, disposisi-disposisi dan tendensi-tendensi yang diperoleh melalui pengalaman.

Bagi Freud, kepribadian tersusun dari 3 sistem pokok, yakni: id, ego dan superego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanismenya sendiri, namun mereka berinteraksi begitu erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia (Hall & Lindzey, 1993).

Secara lebih luas kepribadian didefinisikan oleh Eysenck (dalam Alwisol, 2004) bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir perilaku, sektor kognitif, sektor konatif, sektor afektif dan sektor somatik.

Kemudian pengertian yang sedikit berbeda diungkap oleh Jung bahwa kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran (Alwisol, 2004).

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kepribadian adalah suatu ciri individu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya dalam membentuk tingkah laku.

2. Faktor – faktor Kepribadian

Kepribadian berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kepribadian itu dapat dibagi sebagai berikut (Purwanto, 2007):

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan sejak lahir itu memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.

Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian anak selanjutnya.

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal pula bahwa kebudayaan tiap daerah/negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing anak orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

3. *Big Five Personality*

Ada beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh para ahli untuk memahami kepribadian. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah teori *trait*. Teori *trait* merupakan sebuah model untuk mengidentifikasi *trait-trait* dasar yang diperlukan untuk menggambarkan suatu kepribadian. *Trait* didefinisikan sebagai suatu dimensi yang menetap dari karakteristik kepribadian, hal tersebut yang membedakan individu dengan individu yang lain. Fieldman (dalam Mastuti, 2005).

Selama beberapa tahun debat diantara para tokoh-tokoh teori *trait* mengenai jumlah serta sifat dimensi *trait* yang dibutuhkan dalam menggambarkan kepribadian. Sampai pada tahun 1980-an setelah ditemukan metode yang lebih canggih dan berkualitas, khususnya analisa faktor, mulailah ada suatu konsensus tentang jumlah *trait*. Saat ini para peneliti khususnya generasi muda menyetujui teori *trait* yang mengelompokkan *trait* menjadi lima besar, dengan dimensi bipolar (John, 1990; Costa & McCrae, 1992 dalam Pervin & John, 2005), yang disebut *Big Five*.

Sejarah *big five* berawal dari Friske sebagai orang yang pertama menemukannya, tetapi belum bisa mengidentifikasi struktur secara tepat, selanjutnya pada tahun 1961 Tupes dan Christal menguji struktur yang disebut *five faktor models* yang terdiri dari *surgency* atau *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability* dan *culture*. Struktur ini kemudian direplikasi oleh Norman pada tahun 1963 dengan nama *big five personality*. Menurut Pervin dan John; 2001 (dalam Mailani, 2008) teori sifat (*trait*) Norman melakukan study analisis faktor pada kelompok sebaya, Norman menemukan bahwa ada lima dimensi kepribadian dasar, selanjutnya dikenal dengan FFM (*five factor models*), FFM menjelaskan lima domain utama dalam kepribadian yaitu, *extraversion* versus *introversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* versus *antagonism*, *emotional stability* versus *neuroticism* dan *openness to experience* versus *closedness to experience* kemudian menjadi sebuah panduan bagi peneliti

lain seperti Botwin dan Buss 1989; Golberg, 1981; Digman dan Inouye, 1986; Mc Crae dan Costa, 1985 dan peneliti lainnya.

Big Five Personality adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui *trait* yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Lima *traits* kepribadian tersebut adalah *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experiences* (Joomla, 2009).

Faktor-faktor didalam *big five* menurut Costa & McCrae (1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001) meliputi:

a. Neuroticism

“Assesses adjustment vs. emotional instability. Identifies individuals prone to psychological distress, unrealistic ideas, excessive cravings or urges, and maladaptive coping responses.”

Maksudnya, trait ini menilai kestabilan dan ketidakstabilan emosi. Mengidentifikasi kecenderungan individu apakah mudah mengalami stres, mempunyai ide-ide yang tidak realistis, mempunyai *coping response* yang maladaptif (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001)

Friedman (2006) menjelaskan bahwa *neuroticism* (disebut juga *Emotional Instability*): orang yang tinggi dalam dimensi *neuroticism* cenderung gugup, sensitife, tegang, dan mudah cemas. Orang rendah dalam dimensi ini cenderung tenang dan santai.

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive* (Joomla, 2009).

b. *Extraversion*

“Assesses quantity and intensity of interpersonal interaction; activity level; need for stimulation; and capacity for joy.”

Maksudnya, menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal, level aktivitasnya, kebutuhan untuk didukung, kemampuan untuk berbahagia (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

“This dimension capture one’s comfort level with relationship. Extraverts tend to be gregarious, assertive, and sociable. Introverts tend to be reserved, timid, and quiet.”

Maksudnya, dimensi ini mencakup tingkat kenyamanan seseorang pada hubungan-hubungan. Kaum ektravert cenderung bersifat ramah, tegas, dan dapat bergaul. Kaum introvert cenderung suka menyendiri, penakut, dan pendiam. Robbins;2001 (dalam Austien & Ony, 2004).

Menurut Friedman (2006) *extraversion* (sering disebut juga *surgency*): orang yang tinggi pada dimensi ini cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunitatif. Orang yang sebaliknya cenderung pemalu, tidak percaya diri, submitif, dan pendiam.

Extraversion, atau bisa juga disebut faktor dominan-patuh (*dominance-submissiveness*). Faktor ini merupakan dimensi yang penting dalam kepribadian. *Extraversion* dapat memprediksi banyak tingkah laku sosial. Seseorang yang memiliki faktor *extraversion* tinggi, akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Peergroup* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate*, dan *talkative*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari

hubungan sosial. Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *ekstraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya (Joomla, 2009).

c. *Openness to Experience*

“Assesses proactive seeking and appreciation of experience for its own sake; toleration for and exploration of the unfamiliar.”

Maksudnya, menilai usahanya secara proaktif dan menghargainya terhadap pengalaman demi kepentingannya sendiri. Menilai bagaimana ia menggali sesuatu yang baru dan tidak biasa (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

“The final dimension addresses an individual’s range of interests and fascination with novelty. Extremely open people are creative, curious, and artistically sensitive. Those at the other end of the openness category are conventional and find comfort in the familiar.”

Maksudnya, dimensi ini mengamanatkan tentang minat seseorang. Orang terpesona oleh hal baru dan inovasi, ia akan cenderung menjadi imajinatif, benar-benar sensitif dan intelek. Sementara orang yang disisi lain kategori keterbukaannya ia nampak lebih konvensional dan menemukan kesenangan dalam keakraban. Robbins;2001 (dalam Austien & Ony, 2004).

Menurut Friedman (2006) *openness* (sering disebut juga *culture* atau *intellect*): orang yang tinggi dalam dimensi *openness* umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik. Orang yang rendah dalam dimensi ini umumnya dangkal, membosankan atau sederhana.

Faktor *openness* terhadap pengalaman merupakan faktor yang paling sulit untuk dideskripsikan, karena faktor ini tidak sejalan dengan bahasa yang digunakan tidak seperti halnya faktor-faktor yang lain. *Openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Seseorang yang kreatif, memiliki rasa ingin

tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah (Joomla, 2009).

d. Agreeableness

“Assesses the quality of one’s interpersonal orientation along a continuum from compassion to antagonism in thoughts, feelings, and actions.”

Maksudnya, menilai kualitas orientasi individu dengan kontinum mulai dari lemah lembut sampai antagonis didalam berpikir, perasaan dan perilaku (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

“This dimension refers to an individual’s propensity to defer to others. Highly agreeable people are cooperative, warm, and trusting. People who score low on agreeableness are cold, disagreeable, and antagonistic.”

Maksudnya, dimensi ini merujuk kepada kecenderungan seseorang untuk tunduk kepada orang lain. Orang yang sangat mampu bersepakat jauh lebih menghargai harmoni daripada ucapan atau cara mereka. Mereka tergolong orang yang kooperatif dan percaya pada orang lain. Orang-orang yang meraih nilai rendah pada sifat yang cenderung setuju ini bersikap dingin, cenderung tidak setuju pada orang lain, dan antagonis. Robbins;2001 (dalam Austien & Ony, 2004).

Menurut Friedman (2006) orang yang tinggi pada dimensi *agreeableness* cenderung ramah, kooperatif, mudah percaya, dan hangat. Orang yang rendah dalam dimensi ini cenderung dingin, konfrontatif dan kejam.

Agreeableness dapat disebut juga *social adaptibility* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki *value* suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Namun, ditemukan pula sedikit konflik pada hubungan interpersonal orang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi, yaitu ketika berhadapan dengan konflik, *self esteem* mereka akan cenderung menurun. Selain itu, menghindar dari usaha langsung dalam menyatakan kekuatan sebagai usaha untuk memutuskan konflik dengan orang lain merupakan salah satu ciri dari seseorang yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi. Pria yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi dengan penggunaan power yang rendah, akan lebih menunjukkan kekuatan jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif. Pelajar yang memiliki tingkat *agreeableness* tinggi memiliki tingkat interaksi yang lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan (Joomla, 2009).

e. *Conscientiousness*

“Assesses the individual’s degree of organization, persistence, and motivation in goal-directed behavior. Contrasts dependable, fastidious people with those who are lackadaisical and sloppy.”

Maksudnya, menilai kemampuan individu di dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku langsungnya. Sebagai lawannya menilai apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (Costa & McCrae 1985;1990;1992 dalam Pervin & John, 2001).

“This dimension is a measure of reliability. A highly conscientious person is responsible, organized, dependable, and persistent. Those who score low on this dimension are easily distracted, disorganized, and unreliable.”

Maksudnya, dimensi ini adalah sebuah ukuran keterpercayaan (keadilan). Seorang yang sangat berhati-hati adalah bertanggung jawab, teratur, dapat diandalkan, dan gigih. Mereka yang meraih nilai rendah pada dimensi ini sangat mudah teralihkannya, tidak teratur, dan tidak dapat diandalkan. Robbins; 2001 (dalam Austien & Ony, 2004).

Menurut Friedman (2006) *conscientiousness* (disebut juga *lack of impulsivity*): orang yang tinggi dalam dimensi *conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Orang yang rendah dalam dimensi *conscientiousness* atau impulsif cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.

Conscientiousness dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Seseorang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap

lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Di sisi negatifnya trait kepribadian ini menjadi sangat perfeksionis, kompulsif, *workaholic*, dan membosankan. Tingkat *conscientiousness* yang rendah menunjukkan sikap ceroboh, tidak terarah serta mudah teralih perhatiannya (Joomla, 2009)

4. Kepribadian dalam perspektif Islam

Para psikolog memandang kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang statis, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu serta membentuk berbagai tindakan dan respon individu terhadap lingkungan tempat ia hidup dan beraktivitas. Kepribadian inilah yang membedakan seorang individu dengan orang lain. Dengan kata lain, kepribadian adalah pengaturan individu yang bersifat dinamis pada sistem fisik dan psikis, yang menentukan tabiatnya, serta yang unik dan selaras dengan lingkungannya (al-Banjari, 2008).

Sedangkan dalam perspektif Islam, kepribadian merupakan interaksi kualitas-kualitas *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *hissi* (persepsi indera); interaksi dan integrasi antara jiwa, hati, akal, dan indera. Kepribadian, selain berasal dari fitrah *tabi'i* (bawaan) sejak lahir yang merupakan warisan genetika orang tuanya, juga terbentuk melalui proses panjang sejarah perjalanan hidup, proses internalisasi nilai pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman dalam diri. Dalam perspektif ini, keyakinan agama yang diterima dari pengetahuan, pengamalan

maupun pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang (al-Banjari, 2008).

Kepribadian dalam Islam dibagi menjadi tiga tipe, yaitu tipe yang berkepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwamah*, dan kepribadian *muthmainnah*. Tipologi ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya. Adapun ketiga tipologi kepribadian tersebut adalah (Mujib, 2009):

a. Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati. Hal ini tercermin dalam Firman Allah SWT:

وَمَا أُبْرِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya:

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyayang.” (QS.Yusuf {12}: 53).

Ayat di atas menjelaskan tentang perbuatan manusia yang terpikat dengan hasrat duniawi dan mabuk oleh hawa nafsu dan kesenangan. Perbuatan manusia yang terhindar dari nafsu tersebut adalah perbuatan dan nafsu yang diberi rahmat oleh Allah SWT.

b. Tipologi Kepribadian *Lawwamah*

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfar*). Firman Allah SWT:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾

“Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali.”
(QS. Al-Qiyamah {75}: 2).

Maksud yang bisa ditangkap dari ayat di atas bahwa penyesalan tidak hanya dirasakan ketika melakukan perbuatan buruk akan tetapi juga menyesal saat melakukan perbuatan baik, kenapa perbuatan baik tersebut tidak dilakukan lebih banyak lagi.

c. Tipologi Kepribadian *Muthma'innah*

Kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

Kepribadian *muthma'innah* dapat dicapai ketika jiwa diambang pintu ma'rifah Allah disertai dengan adanya ketundukan dan kepasrahan. Begitu tenangnya kepribadian ini sehingga ia dipanggil oleh Allah. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٨٩﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٩٠﴾

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (QS. Al-Fajr {89}: 27-28).

Maksud yang bisa ditangkap dari ayat di atas, jiwa adalah kepribadian yang kembali, tunduk dan percaya kepada Allah, merasa tenang dalam menjalankan perintah-Nya, serta memiliki keyakinan akan berjumpa dengan-Nya di akhirat kelak.

B. Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

1. Pengertian Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*)

Menurut bahasa, ‘sejahtera’ adalah aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sedangkan ‘kesejahteraan’ adalah keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup dan sebagainya); kemakmuran (Purwadarminta, 1976).

Ryan & Deci (dalam Sterns, 2007) mengidentifikasi dua pendekatan pokok untuk memahami *Well Being*: Pertama, difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan “batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan”. Fokus yang kedua adalah

batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan / utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat.

Kahneman (dalam Sterns, 2007) menyebut *Well Being* (WB) sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff & Singer menggali WB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.

Definisi berbeda dijelaskan oleh Ryff (dalam Halim, 2005) *psychological well-being* (PWB) sebagai hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar kesejahteraan psikologisnya meningkat.

Definisi kesejahteraan psikologis yang berkembang selama ini ada dua. Definisi pertama berdasarkan pendapat Bradburn (Ryff, 1989). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bradburn untuk meneliti perubahan sosial pada level makro (perubahan yang terjadi akibat tekanan politik, urbanisasi, pekerjaan, dan pendidikan), serta rujukan Bradburn pada buku terkenal karangan Aristoteles yang berjudul "*Nichomachean Ethics*". Ia menerjemahkan kesejahteraan psikologis menjadi *happiness* (kebahagiaan). Dalam *Nichomachean Ethics* dijelaskan bahwa tujuan tertinggi yang ingin

diraih individu adalah kebahagiaan. Kebahagiaan berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan afek positif dan negatif. Akan tetapi pendapat Bradburn tersebut ditentang oleh Waterman (Ryff 1989). Waterman merujuk pada kata yang sama dengan yang digunakan Bradburn dalam buku *Nichomachean Ethics*, yaitu "*Eudaimonia*". Ia menerjemahkan kata tersebut sebagai usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupan. Dapat disimpulkan bahwa *eudaimonia* adalah realisasi potensi-potensi yang ada dalam individu.

Definisi kedua berkaitan dengan pengukuran kesejahteraan sosial pada masa usia lanjut. Neugarten, Havigurst, dan Tobin (Ryff, 1989) membuat alat ukur *Life Satisfaction Index* (LSI) untuk membedakan individu lanjut usia yang termasuk *successful aging* dan yang tidak. Pada pengukuran ini, *psychological well-being* diterjemahkan sebagai kepuasan hidup. Perbedaan-perbedaan definisi yang ada tidak membuat *psychological well-being* menjadi kaya akan teori, akan tetapi sebaliknya perbedaan-perbedaan yang ada menunjukkan kurangnya landasan teori yang mendasarinya.

Ryff (1989) mencoba merumuskan pengertian *psychological well-being* dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi klinis, psikologi perkembangan dan teori kesehatan mental. Teori-teori psikologi klinis tersebut adalah konsep aktualisasi diri dari Maslow, konsep kematangan dari Allport, konsep *fully functioning person* dari Roger dan konsep individuasi dari Jung. Dari teori-teori psikologi perkembangan, Ryff merujuk pada teori tahapan psikososial dari Erikson, teori Buhler dan teori

perubahan kepribadian dari Neugarten. Ryff juga merujuk konsep kriteria kesehatan mental positif dari Jahoda, sehingga akhirnya Ryff menyimpulkan bahwa individu berusaha berpikir positif tentang dirinya meskipun mereka sadar akan keterbatasan-keterbatasan dirinya (penerimaan diri). Mereka juga mencoba mengembangkan dan menjaga kehangatan dan rasa percaya dalam hubungan interpersonal (hubungan positif dengan orang lain) dan membentuk lingkungan mereka, sehingga kebutuhan pribadi (*personal needs*) dan keinginannya dapat terpenuhi (penguasaan lingkungan). Ketika mempertahankan individualitas dalam konteks sosial makro, individu juga mengembangkan *self determination* dan kewibawaan (otonomi). Upaya yang paling penting adalah menemukan makna dari tantangan yang telah dilalui dan dari upaya-upaya yang dilakukan dalam menghadapinya (tujuan hidup). Terakhir, mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal (pertumbuhan pribadi) merupakan yang paling utama dalam *psychological well-being* (Ryff, et al; 2002 dalam Sari, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

2. Enam Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Dimensi-dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan Ryff mengacu pada teori *positive functioning* (Maslow, Rogers, Jung dan Allport), teori perkembangan (Erikson, Buhler dan Neugarten), dan teori kesehatan mental (Jahoda). Masing-masing dimensi ini menggambarkan berbagai tantangan yang harus dihadapi individu sebagai upaya mereka untuk berfungsi positif. Adapun ke enam dimensi dari *psychological well-being* tersebut adalah (Ryff, 1989):

a. Dimensi Penerimaan diri (*self acceptance*)

Penerimaan diri didefinisikan sebagai ciri-ciri utama dari kesehatan mental yang juga menjadi karakteristik dari aktualisasi diri yang baik, menuju kepada kematangan individu dan pemfungsian diri yang optimal.

Tema yang paling sering muncul dalam perspektif fungsi positif manusia adalah adanya rasa penerimaan diri. Jahoda, mendefinisikan penerimaan diri sebagai ciri utama dari kesehatan mental, Maslow sebagai karakteristik dari aktualisasi diri, Rogers menekankan sebagai kemampuan berfungsi optimal, dan Allport menjelaskan dalam konsep kematangan. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dalam dirinya, dan merasa positif tentang kehidupan yang telah dijalani.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff; 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Evaluasi diri yang positif
- 2) Kemampuan menghargai diri sendiri
- 3) Kemampuan menerima aspek positif maupun negatif diri sendiri

b. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relations with others*)

Banyak teori menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling memercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. Hubungan positif dengan orang lain ini yaitu ketika individu mampu merasakan kehangatan dan memiliki rasa percaya kepada individu lain. Dalam perspektif perkembangan, hal ini berarti mampu menjalin hubungan yang hangat dengan individu lain (*intimacy*), serta mampu membimbing dan mengarahkan individu yang lebih muda. *Psychological well-being* seseorang itu baik jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian, kedekatan dan penerimaan dalam suatu hubungan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff; 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Hubungan yang dekat, hangat dengan orang lain
- 2) Memperhatikan kesejahteraan orang lain

- 3) Berempati dan mengasihi orang lain.

c. Dimensi Otonomi / Kemandirian (*autonomy*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff, 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Kebebasan menentukan pilihan
- 2) Kemampuan bertahan terhadap tekanan sosial
- 3) Kemampuan mengendalikan diri

d. Dimensi Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Teori perkembangan menggambarkan penguasaan lingkungan sebagai kemampuan untuk memanipulasi dan mengontrol lingkungan yang kompleks. Mental yang sehat dikarakteristikan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya, mampu dan berkompetensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan,

serta mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff; 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Kemampuan menguasai dan berkompetisi di lingkungan
- 2) Kemampuan memilih hal-hal yang baik untuk mencapai tujuan

e. Dimensi Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki suatu tujuan dan makna. Sedangkan teori perkembangan mengacu pada serangkaian perubahan tujuan dalam kehidupan, misalnya melalui upaya produktif dan kreatif dalam mencapai integrasi emosi di usia tua. Mental yang sehat meliputi adanya keyakinan bahwa dapat melakukan sesuatu bagi orang lain adalah tujuan hidup seseorang.

Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa bahwa hidup ini memiliki makna, dan mampu merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani. Dengan demikian seorang akan memiliki gairah hidup dan hidup bermakna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff; 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Memiliki tujuan dan makna hidup
- 2) Memiliki arah dan tujuan dalam hidup

f. Dimensi Pengembangan Pribadi (*personal growth*)

Berfungsi secara optimal tidak hanya membutuhkan pencapaian-pencapaian karakteristik-karakteristik sebelumnya, tetapi juga mempertahankan perkembangan potensinya untuk tetap tumbuh dan berkembang sebagai individu. Rogers menekankan keterbukaan terhadap pengalaman sebagai karakteristik dari individu yang berfungsi penuh (*fully functioning*). Bagi Maslow, pencapaian aktualisasi diri merupakan perwujudan dari perkembangan diri yang ideal, dan hal ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan.

Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi ditandai dengan perasaan mampu dalam melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan, berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan dapat terus mengembangkan potensi diri, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu, sesuai dengan kapasitas periode perkembangannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dimensi penerimaan diri individu oleh Ryff; 1989a, 1989b, 1995 (dalam Wangmuda, 2009):

- 1) Kemampuan membangun dan mengembangkan potensi diri
- 2) Perubahan yang terjadi sebagai bukti pengembangan diri
- 3) Keterbukaan pada hal baru

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Psikologis

Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah sebagai berikut (Palupi, 2008):

a. Status sosial ekonomi

Meliputi: besarnya *income* (penghasilan) keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi, status sosial di masyarakat.

Ryff & Singer (dalam Sari, 2005) menemukan bahwa gambaran *psychological well-being* yang lebih baik terdapat pada mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi dan jabatan tinggi dalam pekerjaan, terutama untuk dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Adanya kesuksesan-kesuksesan termasuk (termasuk materi) dalam kehidupan merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres, tantangan, dan musibah. Sebaliknya, mereka yang kurang mempunyai pengalaman keberhasilan akan mengalami kerentanan pada *psychological well-being*-nya

b. Jaringan sosial

Berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan.

c. Kompetensi pribadi

Yaitu kemampuan atau skill pribadi yang dapat digunakan sehari-hari, didalamnya mengandung kompetensi kognitif.

d. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (terhindar dari stres dan depresi).

e. Kepribadian

Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres.

Para ahli berpendapat bahwa variable kepribadian merupakan komponen dari kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Costa dan McCrae pada tahun 1980 yang menyimpulkan bahwa kepribadian *extraversion* dan *neurotis* berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis (Andrew dan Robinson; 1991 dalam Sari, 2005).

f. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan. Wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan curhat kepada orang lain. Wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki.

4. Kesejahteraan Psikologis dalam Perspektif Islam

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi. Dalam pengertiannya, *psychological well-being* juga diartikan sebagai mental yang sehat, sebab beberapa dimensi dari kesejahteraan psikologis mengacu pada kesehatan mental itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mahmud, mendefinisikan kesehatan mental dalam pola positif (*ijabiy*) sebagai kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya (Mujib, 2001).

Psychological well-being terdiri dari beberapa dimensi. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan tentang dimensi-dimensi tersebut.

a. Penerimaan Diri

Di dalam Islam, istilah penerimaan diri lebih dikenal dengan istilah

Qona'ah. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾


Artinya :

“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).”

(QS. At-Taubah {9}: 59)

Allah akan memberikan sebagian karunia-Nya bagi hamba-Nya yang menerima keadaan dirinya secara positif. Mensyukuri segala sesuatu yang ia dapatkan. Selain itu, hal ini (penerimaan diri) tentu lebih membawa pada ketenangan, ketentraman dan kenyamanan hati.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ^ط وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً سَيِّئَةً
يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ^ط وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا 

Artinya:

“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. An-Nisa’ {4}: 85).

Syafa'at yang baik ialah: setiap sya'faat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang muslim atau menghindarkannya dari sesuatu kemudharatan sedangkan syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik. Sesuai dengan ayat di atas, Allah akan memberikan pahala dan kebahagiaan bagi seorang muslim yang melindungi hak seorang muslim lainnya. Hal ini merupakan salah satu gambaran adanya hubungan positif dengan orang lain.

c. Otonomi / Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan

standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

Dalam Islam juga dianjurkan untuk bersikap kuat, tidak lemah disaat menghadapi ujian atau cobaan (situasi yang kurang menyenangkan). Pantang menyerah untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan dengan usahanya sendiri. Allah berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Imran: 139)

d. Tujuan hidup

لَهُرُّ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ حَافِظُونَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

”Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS.Ar Ra’d {13}: 11).

Individu yang memiliki tujuan hidup tentu tidak akan menyerah bila dia sedang dihadapkan dalam suatu cobaan. Disaat ia berada dalam keadaan yang buruk maka ia akan berusaha mengubah keadaan tersebut

menjadi lebih baik. Sesuai dengan ayat di atas bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

e. **Pertumbuhan Pribadi**

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia diciptakan oleh Allah dengan diberi akal dan berbeda dengan hewan, tujuannya agar manusia bisa menggunakan kelebihanannya untuk membuat hidupnya lebih bermutu. Sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. At-Tin {95}: 4).

Sebagai makhluk yang sebaik-baiknya mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya, mampu melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan dan dapat terus mengembangkan potensi diri.

f. **Penguasaan Lingkungan**

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk memilih atau mengubah lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhannya (Sari, 2006). Individu yang mampu menguasai lingkungan adalah mampu mengontrol dan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya, mampu menciptakan suasana yang nyaman, tenang dan damai serta mampu berkompetisi dalam mengatur lingkungan.

Allah berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تَ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

”Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Hujuraat {49}: 9).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Dalam merumuskan definisi tentang remaja tidaklah mudah, hal ini menurut para ahli disebabkan karena belum adanya batasan pasti tentang kapan masa remaja berakhir dan kapan seorang remaja tumbuh menjadi orang dewasa. Akan tetapi menurut G. Stanley Hall yang dikenal sebagai bapak studi ilmiah tentang remaja, menjelaskan bahwa remaja adalah masa antara usia 12 sampai 23 tahun, dan penuh dengan topan dan tekanan (*storm and stress*). Storm and stress merupakan konsep Hall tentang remaja sebagai masa guncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati (Santrock, 2003).

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Memahami arti remaja penting karena remaja adalah masa depan setiap masyarakat. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2006).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) ciri-ciri remaja antara lain sebagai berikut:

a. Masa remaja adalah periode yang penting

Periode ini dianggap sebagai masa penting karena memiliki dampak langsung dan dampak jangka panjang dari apa yang terjadi pada masa ini. Selain itu, periode ini pun memiliki dampak penting terhadap perkembangan fisik dan psikologis individu, dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologis yang cepat dan penting. Kondisi inilah yang menuntut individu untuk bisa menyesuaikan diri secara mental dan melihat pentingnya menetapkan suatu sikap, nilai-nilai dan minta yang baru.

b. Masa remaja adalah masa peralihan

Periode ini menuntut seorang anak untuk meninggalkan sifat-sifat kekanak-kanakannya dan harus mempelajari pola-pola perilaku dan sikap-sikap baru untuk menggantikan dan meninggalkan pola-pola perilaku sebelumnya. Selama peralihan dalam periode ini, seringkali seseorang

merasa bingung dan tidak jelas mengenai peran yang dituntut oleh lingkungan. Misalnya, pada saat individu menampilkan perilaku anak-anak maka mereka akan diminta untuk berperilaku sesuai dengan usianya, namun pada kebalikannya jika individu mencoba untuk berperilaku seperti orang dewasa sering dikatakan bahwa mereka berperilaku terlalu dewasa untuk usianya.

c. Masa remaja adalah periode perubahan

Perubahan yang terjadi pada periode ini berlangsung secara cepat, perubahan fisik yang cepat membawa konsekuensi terjadinya perubahan sikap dan perilaku yang juga cepat. Terdapat lima karakteristik perubahan yang khas dalam periode ini yaitu, (1) peningkatan emosionalitas, (2) perubahan cepat yang menyertai kematangan seksual, (3) perubahan tubuh, minat dan peran yang dituntut oleh lingkungan yang menimbulkan masalah baru, (4) karena perubahan minat dan pola perilaku maka terjadi pula perubahan nilai, dan (5) kebanyakan remaja merasa ambivalent terhadap perubahan yang terjadi.

d. Masa remaja adalah usia bermasalah

Pada periode ini membawa masalah yang sulit untuk ditangani baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan yaitu: pertama, pada saat anak-anak paling tidak sebagian masalah diselesaikan oleh orang tua atau guru, sedangkan sekarang individu dituntut untuk bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Kedua, karena mereka dituntut untuk mandiri maka seringkali menolak untuk dibantu

oleh orang tua atau guru, sehingga menimbulkan kegagalan-kegagalan dalam menyelesaikan persoalan tersebut.

e. Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri

Pada periode ini, konformitas terhadap kelompok sebaya memiliki peran penting bagi remaja. Mereka mencoba mencari identitas diri dengan berpakaian, berbicara dan berperilaku sebisa mungkin sama dengan kelompoknya. Salah satu cara remaja untuk meyakinkan dirinya yaitu dengan menggunakan simbol status, seperti mobil, pakaian dan benda-benda lainnya yang dapat dilihat oleh orang lain.

f. Masa remaja adalah usia yang ditakutkan

Masa remaja ini seringkali ditakuti oleh individu itu sendiri dan lingkungan. Gambaran-gambaran negatif yang ada dibenak masyarakat mengenai perilaku remaja mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan remaja. Hal ini membuat para remaja itu sendiri merasa takut untuk menjalankan perannya dan enggan meminta bantuan orang tua atau pun guru untuk memecahkan masalahnya.

g. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat hidup secara kurang realistis, mereka memandang dirinya dan orang lain sebagaimana mereka inginkan dan bukannya sebagai dia sendiri. Hal ini terutama terlihat pada aspirasinya, aspirasi yang tidak realitis ini tidak sekedar untuk dirinya sendiri namun bagi keluarga, teman. Semakin tidak realistis

aspirasi mereka maka akan semakin marah dan kecewa apabila aspirasi tersebut tidak dapat mereka capai.

h. Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Pada saat remaja mendekati masa dimana mereka dianggap dewasa secara hukum, mereka merasa cemas dengan stereotype remaja dan menciptakan impresi bahwa mereka mendekati dewasa. Mereka merasa bahwa berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa seringkali tidak cukup, sehingga mereka mulai untuk memperhatikan perilaku atau simbol yang berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, minum, menggunakan obat-obatan bahkan melakukan hubungan seksual.

3. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980):

- a. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karier ekonomi

- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

4. Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja

Menurut bahasa, 'sejahtera' adalah aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Sedangkan 'kesejahteraan' adalah keamanan dan keselamatan (kesenangan hidup dan sebagainya); kemakmuran (Purwadarminta, 1976).

Ryan & Deci (dalam Sterns, 2007) mengidentifikasikan dua pendekatan pokok untuk memahami *Well Being*, salah satunya difokuskan pada kebahagiaan, dengan memberi batasan dengan "batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan".

Dalam tinjauan perkembangan, setiap tahap atau periode akan mengalami perubahan-perubahan. Berbagai perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup. Salah satu periode itu ialah masa remaja.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hanya sedikit orang dewasa yang memisahkan awal masa remaja dengan akhir masa remaja, mereka cenderung mengingat seluruh masa remaja sebagai usia yang tidak bahagia. Ketidakhahagiaan remaja lebih-lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan. Bilamana remaja cukup berhasil

mengatasi masalah yang dihadapi dan kepercayaan pada kemampuannya mengatasi masalah-masalah tanpa bantuan orang dewasa semakin meningkat, maka periode tidak bahagia lambat naun berkurang (Hurlock, 1980).

Kebahagiaan yang lebih besar, yang merupakan ciri akhir masa remaja, sebagian disebabkan karena remaja yang lebih tua diberi status yang lebih banyak dalam usaha mempertahankan tingkat perkembangannya dibandingkan ketika pada awal masa remaja. Sesuatu yang lebih penting lagi, ia lebih realistis akan kemampuannya dan meletakkan tujuan sesuai dengan apa yang bisa dicapai. Kalau remaja realistis tentang derajat penerimaan yang dapat mereka capai, dan merasa puas pada orang-orang yang menerima mereka dan menunjukkan kasih sayang pada orang-orang tersebut, kemungkinan untuk merasa bahagia akan meningkat (Hurlock, 1980).

D. Pengaruh *Big Five Personality* terhadap *Psychological Well Being*

Seseorang itu berkecenderungan untuk berkelakuan dengan cara-cara yang khusus ketika dirinya itu sedang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai dan memenuhi berbagai kebutuhan dan hasratnya dalam sebuah area yang khusus dari kehidupannya. Dengan kata lain, ciri kepribadian seseorang yang ditunjukkan melalui kecenderungan seseorang itu berperilaku dengan cara yang spesifik (Wells dan Prenskey;1996 dalam Austien & Ony, 2004):

“Personality trait is a person’s predispose to behave in particular way when interacting with his or her environment to archieve needs and desires in a specific area of the person’s life.”

Paunonen;1998 dan rekan (Paunonen, Kapten Haddock, Forsterling, & Keinonen;2003 dalam Ponterotto, 2007) telah menunjukkan nilai signifikan bahwa sifat-sifat kepribadian dapat memprediksi perilaku manusia dalam berbagai konteks sosial. Beradaptasi dengan kehidupan di masyarakat yang budayanya dapat menjadi salah satu konteks tersebut.

Manusia adalah makhluk yang unik, sehingga memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain. Ciri (*trait*) kepribadian yang mendukung dapat membantu seseorang untuk tabah dalam menghadapi masalah tetapi jika ciri (*trait*) kepribadian tidak mendukung seseorang bisa menyebabkan terganggunya kesehatan mental dan berefek pada kesejahteraan psikologis karena tidak mempunya pribadi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Dari sini nampak bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Palupi, 2008).

Ponterotto, dkk (2007) berkarya dalam bidang konseling dan psikologi positif, dengan rata-rata penekanan pada individu dengan kepribadian yang utuh (bukan individu-individu yang bermasalah secara psikologis) mencoba untuk memaksimalkan kualitas hidup mereka dalam berkembang dan masyarakat yang berubah. Spesialisasi psikologis ini lebih fokus pada interaksi manusia-lingkungan sekitar, dan kebutuhan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan kehidupan transisi (Gelso & Fretz, 2001; Snyder & Lopez, 2002). Berbicara secara spesifik mengenai interaksi manusia-lingkungan

sekitar dalam konteks budaya, Tyler (2001) menekankan bahwa interaksi budaya dan pembelajaran meningkatkan kesejahteraan psikologis. Konsisten dengan pandangan Ponterotto et al. dan Tyler, hipotesis mereka bahwa individu-individu yang memiliki tingkat disposisi kepribadian multikultural lebih tinggi akan mengalami tingkat kesejahteraan psikologis lebih tinggi pula.

Diperkuat oleh pendapat para ahli bahwa *variable* kepribadian (*big five*) merupakan komponen dari kesejahteraan psikologis. Hal ini ditunjukkan salah satunya dari penelitian yang dilakukan Paul & Costa (1991), hasil penelitian tersebut bahwa *neuroticism*, *extraversion*, dan *openness to experience* telah diperlihatkan untuk mempunyai akibat sistematis pada kesejahteraan psikologis. Dimensi lainnya pada *big five personality*, yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness* juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Costa dan McCrae pada tahun 1980, menyimpulkan bahwa kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan psikologis (Andrew dan Robinson; 1991 dalam Sari, 2005).

Kepribadian *neuroticism* menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang dengan kepribadian ini memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah, selain itu

mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive*. Dengan gambaran kepribadian seperti ini, seseorang akan sulit mencapai suatu kesejahteraan psikologis, karena kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu (Sari, 2005). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul & Costa (1991) bahwa *neuroticism* secara negatif terkait pada kesejahteraan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Joseph (2007), hasilnya juga menggambarkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kepribadian dan PWB yang dilakukan pada sekolah penerbangan di Amerika, yang artinya bila seseorang itu merasa diri mereka mempunyai tingkat tinggi pada PWB maka berada pada tingkat *neuroticism* yang lebih rendah.

Individu yang memiliki kepribadian *extraversion*, ia akan mengingat semua interaksi sosial, berinteraksi dengan lebih banyak orang dibandingkan dengan seseorang dengan tingkat *extraversion* yang rendah. Dalam berinteraksi, mereka juga akan lebih banyak memegang kontrol dan keintiman. *Peergroup* mereka juga dianggap sebagai orang-orang yang ramah, *fun-loving*, *affectionate*, dan *talkative*. *Extraversion* dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap

orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya (Joomla, 2009). Dengan gambaran kepribadian seperti ini, disaat seseorang memiliki masalah maka dengan emosi positifnya ia dapat mengontrol emosi. Begitu pula dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, memudahkan ia untuk berbagi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung dan berpengaruh positif bagi kesejahteraan psikologisnya.

Kepribadian *openness* mengacu pada bagaimana seseorang bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru. *Openness* mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty* (Joomla, 2009). Seseorang dengan kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan karena salah satu ciri dari kepribadian ini ialah kesediaan melakukan penyesuaian pada situasi baru. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

Seseorang dengan kepribadian *agreeableness* atau dapat disebut juga *social adaptability* mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. *Agreeableness* berhubungan dengan kebahagiaan karena memiliki motivasi yang lebih besar untuk memiliki keintiman dalam hubungan

interpersonal dan juga berpengaruh pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik. berkaitan dengan hal tersebut ditemukan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, ketika menghadapi kondisi yang menekan, individu bertipe *agreeableness* cenderung mengatasi dengan cara mengorbankan diri dari pada menciptakan kesan lebih unggul dibandingkan individu yang lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut individu *agreeableness* ini memiliki motivasi kognitif yang konsisten dengan tujuannya untuk berjuang demi komunitasnya. Barrick, dkk;2002 (dalam Mailani, 2008).

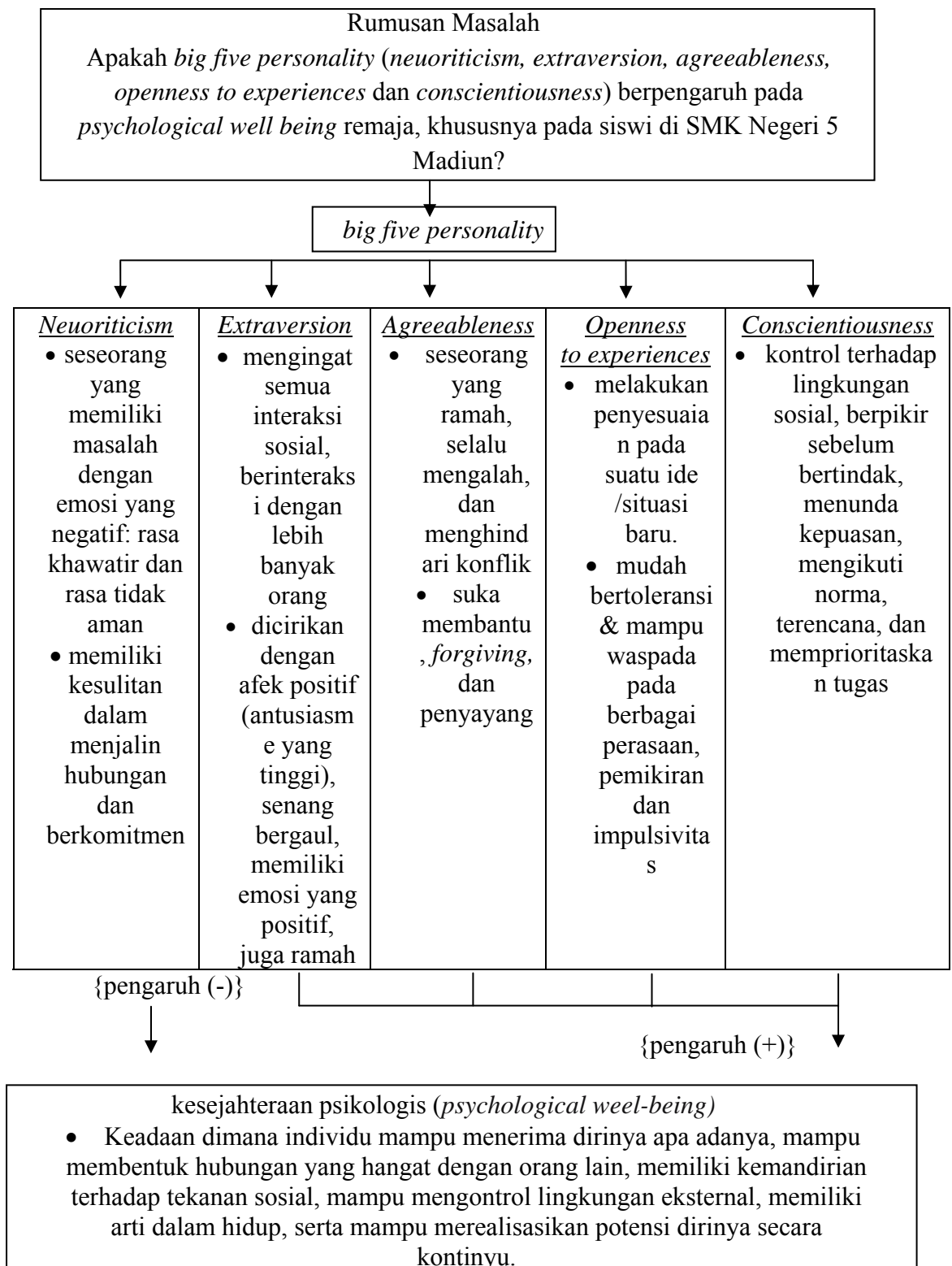
Terakhir adalah kepribadian *conscientiousness* atau dapat disebut juga *dependability*, *impulse control*, dan *will to achieve*, yang menggambarkan perbedaan keteraturan dan *self discipline* seseorang. Seseorang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas (Joomla, 2009). Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya masalah sehingga dapat berpengaruh positif pada kesejahteraan psikologis.

Peneliti lainnya, Sheldon (2004) dalam penelitiannya mengenai kepribadian yang paling meramalkan konstruk SWB (*Subjective Well-Being*) menyimpulkan bahwa tingkat optimalisasi tertinggi atau terjadinya perkembangan ketika seseorang: a) banyak kepuasan pengalaman berdasarkan

kebutuhan psikologis, b) berada pada level *neuroticism* yang rendah dan *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, mungkin juga *openness* pada level yang tinggi, c) mencapai cita-cita pribadinya, d) merasa memiliki harga diri yang tinggi dan berhasrat untuk masa depan. Kesamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti mengenai kepribadian *big five* dan *well being*, yang berbeda pada penelitian sebelumnya ialah mengarah pada *subjective well-being* sedangkan pada penelitian ini mengarah pada *psychological well-being*.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian *neuroticism* berpengaruh negatif bagi kesejahteraan psikologis seseorang, dan empat kepribadian lain dalam *big five personality: extraversion, openness, agreeableness* dan *conscientiousness* mendukung dan berpengaruh positif bagi kesejahteraan psikologis seseorang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai paparan di atas, dapat dilihat dalam kerangka berfikir pada gambar 2.1:



Gambar: 2.1 Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah diuraikan maka hipotesa yang dapat dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh negatif antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.
2. Ada pengaruh positif antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.
3. Ada pengaruh positif antara kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.
4. Ada pengaruh positif antara kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.
5. Ada pengaruh positif antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie (dalam Prasetyo, 2005) rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berfikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 1998).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi. Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2006). Gejala disini adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi.

Dalam penelitian sosial dan psikologi, satu variabel tidak mungkin hanya berkaitan dengan satu variabel lain saja, melainkan selalu saling pengaruhi dengan banyak variabel lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap variabel penelitiannya. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam sebuah penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing (Azwar, 1998).

Variabel bebas (*independence variable*), variabel ini adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain, yang pada gilirannya gejala atau faktor atau unsur yang kedua itu disebut variabel terikat. Variabel bebas ini bisa disebut dengan variabel X.

Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) yaitu sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang ada atau muncul dan dipengaruhi atau ditentukan oleh adanya variabel bebas. Ada atau munculnya variabel ini adalah karena adanya variabel bebas dan bukan karena variabel lain. Variabel terikat ini bisa disebut dengan variabel Y (Nawawi, 1983).

Variabel yang digunakan adalah:

a. Variabel bebas (X) : *Big Five Personality*

1. *Extraversion*
2. *Agreeableness*
3. *Conscientiousness*
4. *Neuroticism*
5. *Openness to experiences*

b. Variabel Terikat (Y) : *Psychological Well-Being*

C. Definisi Operasional

1. Kepribadian adalah suatu ciri individu yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya dalam membentuk tingkah laku. Kepribadian manusia dapat dilihat melalui trait yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian, yaitu: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness to experiences*. Struktur kepribadian pada penelitian ini dilihat berdasarkan *traits* kepribadian *big five* yaitu:
 - a. *Extraversion*, dengan ciri suka berteman, suka berkelompok, asertif, aktif, suka mencari kesenangan, bahagia.
 - b. *Neuroticism*, dengan ciri-ciri cemas, marah, depresi, sadar diri, kurangnya kontrol diri.
 - c. *Conscientiousness*, dengan ciri-ciri adanya kecukupan diri, teratur, bertanggung jawab, ingin berprestasi, disiplin dan hati-hati.
 - d. *Agreeableness*, dengan ciri-ciri dapat dipercaya, hangat, penolong, kooperatif, rendah hati, dan simpatik.
 - e. *Openness to experiences*, dengan ciri-ciri imajinatif, artistik, sopan, memiliki rasa ingin tahu, intelek, demokratis
2. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006). Dalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subyek yang lain. Ciri yang dimaksud tidak terbatas hanya sebagai ciri lokasi saja, akan tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu (Azwar, 1998).

Menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 5 Madiun sejumlah 828 orang yang terdiri dari siswa jurusan administrasi perkantoran, akutansi dan penjualan atau pemasaran.

Tabel: 3.1
Populasi Penelitian

Kelas	Jurusan	Jumlah	Total
X	A.Pk 1	36	286
	A.Pk 2	36	
	Ak. 1	36	
	Ak. 2	36	
	Ak. 3	36	
	Pj. 1	35	
	Pj. 2	36	
	Pj. 3	35	
XI	A.Pk 1	35	278
	A.Pk 2	34	
	Ak. 1	36	
	Ak. 2	32	
	Ak. 3	36	
	Pj. 1	34	
	Pj. 2	35	
	Pj. 3	36	
XII	A.Pk 1	39	264
	A.Pk 2	40	
	Ak. 1	39	
	Ak. 2	36	
	Ak. 3	38	
	Pj. 1	34	
	Pj. 2	38	
	Total		

Keterangan :

A. Pk = Administrasi perkantoran

Ak = Akutansi

Pj = Penjualan atau pemasaran

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006). Sugiyono (2007) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Kemudian, Suharsimi Arikunto (2006) menegaskan apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya, jika jumlah subjek terlalu besar, maka sampel dapat diambil antara 10%-15%, hingga 20% - 25% atau lebih. Tergantung setidak-tidaknya dari :

1. kemampuan peneliti dilihat dari waktu, dana, dan tenaga.
2. sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal itu menyangkut banyak sedikitnya dana.
3. besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel 100 orang (12 %) dari siswa SMK Negeri 5 Madiun. Data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel: 3.2
Sampel Populasi

Kelas	Jumlah
X	35
XI	30
XII	35
Total	100

c. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif (Arikunto, 2006).

Ada beberapa cara pengambilan sampel penelitian, yaitu (1) Sampel random atau sampel acak, sampel campur, (2) Sampel berstrata atau *stratified sample*, (3) Sampel wilayah atau *area probability sample*, (4) Sampel proporsi atau *proportional sample*, atau sampel imbang, (5) Sampel bertujuan atau *purposive sample*, (6) Sampel kuota atau *quota sample*, (7) Sampel kelompok atau *cluster sample*, dan (8) Sampel kembar atau *double sample*.

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti menggunakan teknik random sampling atau sampel acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau dua beberapa subjek untuk menjadikan sampel (Arikunto, 2006). Teknik ini dipilih karena peneliti ingin memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa

dalam keseluruhan populasi siswa SMK Negeri 5 Madiun untuk menjadi sampel dan dipilih secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah:

1. Skala

Skala adalah merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007).

2. Observasi

Observasi adalah suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan dengan sengaja melalui pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap. Menurut Arikunto (2006) observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui skala. Observasi ini dilakukan apabila belum banyak keterangan dimiliki tentang masalah yang diselidiki, observasi ini diperlukan untuk menjajagi, dan dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang ada. Observasi dilakukan terhadap siswa SMK Negeri 5 Madiun berkaitan dengan tingkat kesejahteraan psikologis mereka.

3. Interview (interview)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab secara langsung tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, Arikunto (2006) berpendapat: “Interview sering disebut juga wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)”. Alasan digunakannya wawancara, karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada guru bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa dan bagaimana cara mereka menghadapinya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006). Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui jumlah keseluruhan siswa sehingga memperoleh data untuk menentukan populasi serta sampel yang akan diambil. Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengetahui sejarah, struktur dan segala sesuatu yang berkaitan dengan SMK Negeri 5 Madiun.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang hendak diungkap yaitu *big five personality* dan *psychological well-being*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala. Skala ini digunakan untuk menjangkau seluruh data yang dibutuhkan. Skala untuk mengukur variabel *big five personality* peneliti mengembangkan skala berdasarkan indikator pada *NEO-Personality Inventory Revised (NEO-PI-R)*. Sedangkan skala untuk mengukur variabel terikat yaitu *psychological well-being* ialah dengan *the Ryff scales of psychological well-being* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti dengan tujuan supaya aitem yang digunakan dapat dipahami oleh subyek penelitian

1. Skala *big five personality*

Blue print *big five personality* sesuai dengan aspek dan indikator-indikator *big five personality* menurut *NEO-Personality Inventory Revised (NEO-PI-R)*. Aspek dalam kepribadian *big five* terdiri dari lima faktor besar yaitu *extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness* dan *openness to experience*. Skor didapat dari respon subyek terhadap aitem-aitem yang dibuat berdasarkan subkomponen pada masing-masing faktor.

Tabel: 3.3
Blue Print Skala Big Five Personality

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	No.Aitem	Sebaran Aitem	
				F	UF
<i>Extraversion</i> (E)	<ul style="list-style-type: none"> • Minat berteman (<i>Friendliness</i>) • Minat berkelompok (<i>Gregariousness</i>) • Kemampuan asertif (<i>Assertiveness</i>) • Tingkat aktivitas (<i>Activity-level</i>) • Mencari kesenangan (<i>Excitement-seeking</i>) • Kebahagiaan (<i>Cheerfulness</i>) 	8	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8
<i>Agreeableness</i> (A)	<ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (<i>Trust</i>) • Moralitas (<i>Morality</i>) • Berperilaku menolong (<i>Altruism</i>) • Kemampuan bekerjasama (<i>Cooperation</i>) • Kerendahan hati (<i>Modesty</i>) • Simpatik (<i>Sympathy</i>) 	8	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16	9, 10, 11, 12, 13, 14	15, 16
<i>Neuroticism</i> (N)	<ul style="list-style-type: none"> • Kecemasan (<i>Anxiety</i>) • Kemarahan (<i>Anger</i>) • Depresi (<i>Depression</i>) • Kesadaran diri (<i>Self-consciousness</i>) • Kurangnya kontrol diri (<i>Immoderation</i>) • Kerapuhan (<i>Vulnerability</i>) 	8	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	17, 18, 19, 20, 21, 22	23, 24
<i>Openness to Experience</i> (O)	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan imajinasi (<i>Imagination</i>) • Minat terhadap seni (<i>Artistic interest</i>) • Emosionalitas (<i>Emotionality</i>) • Minat berpetualangan 	8	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32	25, 26, 27, 28, 29	31, 32

	<i>(Adventurousness)</i> <ul style="list-style-type: none"> • Intelektualitas <i>(Intellect)</i> • Kebebasan <i>(Liberalism)</i> 			30	
<i>Conscientiousnes</i> (C)	<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan diri (<i>Self efficacy</i>) • keteraturan <i>(Orderliness)</i> • Rasa tanggungjawab <i>(Dutifulness)</i> • Keinginan untuk berprestasi <i>(Achievement-striving)</i> • Disiplin diri (<i>Self-disciplin</i>) • Kehati-hatian <i>(Cautiosness)</i> 	8	33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	33, 34, 35, 36, 37, 38	39, 40
Σ		40			

2. Skala *psychological well-being*

The Ryff Scales of Psychological Well-Being merupakan skala yang dikembangkan Ryff untuk mengukur *Psychological well-being* seseorang. Skala ini terdiri dari 42 aitem. Masing-masing aitem mempunyai rentang skala likert antara 1 hingga 4. Aitem-aitem pada skala ini merepresentasikan kualitas-kualitas personal yang berkontribusi pada *psychological well-being* seseorang, yaitu: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan terhadap lingkungan.

Tabel: 3.4
Blue Print Skala Psychological Well-Being

Dimensi	Indikator	Jumlah Aitem	No.Aitem	Sebaran Aitem	
				F	UF
Dimensi Penerimaan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri • Mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk dalam dirinya • Perasaan positif tentang kehidupan masa lalu dan kehidupan yang sedang dijalani sekarang 	7	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	1, 2, 3, 4	5, 6, 7
Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain • Memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat • Memahami pemberian, kedekatan dan penerimaan dalam suatu hubungan 	7	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	8, 9, 10, 11	12, 13, 14
Dimensi Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri • Berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri • Mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal • Mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar 	7	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	15, 16, 17, 18	19, 20, 21

Dimensi Tujuan Hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa bahwa hidup ini memiliki makna • Mampu merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalani 	7	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28	22, 23	24, 25, 26, 27, 28
Dimensi Pertumbuhan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyadari potensi yang ada dalam dirinya dan dapat terus mengembangkan potensi diri • Melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu, sesuai dengan kapasitas periode perkembangannya • Berubah dengan cara yang efektif untuk menjadi lebih terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru • Perasaan mampu dalam melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan 	7	29, 30, 31, 32, 33, 34, 35	29, 30	31, 32, 33, 34, 35
Dimensi Penguasaan Terhadap Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu dan berkompentensi mengatur lingkungan • Menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivitas eksternal • Menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan 	7	36, 37, 38, 39, 40, 41, 42	36, 37, 38, 39	40, 41, 42
Σ		42			

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert. Skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favourable* (tidak mendukung objek sikap). (Azwar, 1998)

Dalam menjawab skala, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel: 3.5
Skor Skala *Big Five Personality & Psychological Well Being*

No	Respon	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

G. Uji Coba Instrumen

Setelah skala siap diujikan, maka selanjutnya melaksanakan pengujian terlebih dahulu terhadap item yang ada dengan menggunakan teknik *try out* terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui mana item valid dan item yang gugur, apakah instrumen itu cukup andal atau tidak. Jika hasilnya

memenuhi syarat (tidak banyak item yang gugur dan reliabel) maka peneliti langsung melanjutkan pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji ulang pada responden (Hadi, 1994).

Pelaksanaan pengumpulan data yaitu menyebarkan skala kepada para siswa SMK Negeri 5 Madiun yang dilakukan pada tanggal 26-28 November 2009. Dalam penelitian ini disebarakan skala sebanyak 100 eksemplar.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Persyaratan utama dari alat ukur kepribadian adalah memiliki validitas alat ukur maupun validitas aitem yang memadai. Menurut Suryabrata (2000), dalam bidang psikologi kata validitas sekurang-kurangnya digunakan dalam tiga konteks, yaitu (1) validitas penelitian, (2) validitas soal, (3) validitas alat ukur. Terkait dengan penelitian ini maka yang dibahas disini adalah tentang validitas alat ukur.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak

relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2001).

Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*statistical program for social science*) versi 15.0 *for windows*. Adapun untuk mengukur kevalidan angket adalah dengan menggunakan validitas konstruk (validitas internal) dengan rumus *product moment* dari pearson.

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2][(N \cdot \sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi *product moment*

N = jumlah subyek

$\sum x$ = jumlah nilai tiap item X

$\sum y$ = jumlah nilai tiap item Y

$\sum x^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item X

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat nilai tiap item Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara kedua variable

Jika hasil korelasi item dengan total item dalam 1 faktor didapatkan probabilitas (P) < 0.05 maka dikatakan signifikan. Sehingga butir tersebut valid untuk taraf signifikan 5 %. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas (P) > 0,05 maka dikatakan tidak signifikan sehingga butir item tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur.

2. Reliabilitas

Ditinjau dari segi etimologi, reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang mempunyai reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. (Azwar, 2001)

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma b^2$ = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

Untuk melaksanakan uji reliabilitas instrumen dikerjakan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 15.0 *for windows*.

I. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui kategorisasi tingkatan pada variabel *psychological well-being* pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek berdasarkan norma yang ditentukan.

Penghitungan norma dilakukan untuk melihat tingkat *psychological well being* pada siswa SMK Negeri 5 Madiun, sehingga dapat diketahui tingkatannya apakah tinggi, sedang, atau rendah. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

a. Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

μ : rerata hipotetik
 i_{\max} : skor maksimal item
 i_{\min} : skor minimal item
 $\sum k$: jumlah item

b. Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

σ : deviasi standart hipotetik
 X_{\max} : skor maksimal subyek
 X_{\min} : skor minimal subyek

c. Kategorisasi:

Rendah : $X \leq (\mu - 1 \sigma)$
 Sedang : $(\mu - 1 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1 \sigma)$
 Tinggi : $X \geq (\mu + 1 \sigma)$

d. Analisis Prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategorisasi dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumus dari analisis prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = prosentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

Sedangkan untuk mengetahui kategorisasi pada variabel *big five personality* (*neuroticism, extraversion, openness to experiences, agreeableness, conscientiousness*) pada subyek penelitian, dilakukan pengklasifikasian skor subyek pada tiap-tiap aspek kepribadian.

Perhitungan dilakukan untuk melihat kategori kepribadian pada siswa SMK Negeri 5 Madiun, sehingga dapat diketahui apakah kepribadiannya *neuroticism, extraversion, openness to experiences, agreeableness, atau conscientiousness*. Dalam melakukan pengkategorian ini, peneliti menggunakan *z-score* atau bilangan-*z*. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan *z-score* dalam penelitian ini adalah (Hadi, 2004):

a. Menghitung mean angka kasar dengan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

M : mean
 $\sum x$: jumlah nilai
 N : jumlah individu

b. Menghitung standar deviasi angka kasar dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N}}$$

Keterangan:

SD = standar deviasi

$\sum fX$ = jumlah nilai-nilai atau angka-angka yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = jumlah individu

c. Menghitung *z-score*

$$Z = \frac{X - M}{SD}$$

Keterangan:

Z = angka standar

X = angka kasar yang diketahui

M = mean distribusi

SD = standar deviasi angka kasar

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh *big five personality* (*neuroticism, extraversion, openness to experiences, agreeableness, conscientiousness*) terhadap *psychological well being* pada siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti menggunakan analisis regresi (anareg) linier sederhana. Istilah regresi linier sederhana (*simple linier regression*) digunakan untuk menunjuk analisis regresi yang melibatkan sebuah variabel X dan sebuah variabel Y (Furqon, 2004).

Adapun rumus persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = nilai dari variabel terikat (*dependent*)

X = nilai dari variabel bebas (*independent*)

a = nilai konstanta

b = koefisien regresi

Untuk menghitung signifikan persamaan regresi adalah dengan membandingkan harga F empirik dengan F teoritik yang terdapat pada tabel nilai-nilai F. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel X terhadap variabel Y, maka hasil perhitungannya dibandingkan dengan taraf signifikan 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_a diterima yaitu terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_o diterima yaitu tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Adapun rumus untuk mencari F empirik / F hitung menggunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{Rk_{reg}}{Rk_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} = harga F garis regresi

Rk_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} = rerata kuadrat residu

Untuk melakukan beberapa perhitungan dengan rumus-rumus di atas, peneliti menggunakan bantuan komputer program *SPSS 15.0 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Negeri 5 Madiun

SMK Negeri 5 Madiun adalah salah satu SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen alih fungsi dari Sekolah Keguruan Olahraga.

Pada tahun 1962 bernama Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (SGPD), berjalan dua tahun diubah namanya menjadi Sekolah Menengah Olahraga Atas (SMOA) sampai tahun 1975.

Pada tahun 1976 dengan SK Mendikbud No. 0257/O/1976 tanggal 19 Oktober 1976 diubah lagi menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO).

Pada tahun 1989 dengan SK Mendikbud No. 0342/U/1986 tertanggal 5 Juni 1989 diubah menjadi SMEA Negeri Madiun.

Dengan Surat Keputusan Mendikbud No. 0619/O/1991 tertanggal 10 Desember 1991 namanya diubah menjadi SMEA Negeri 2 Madiun.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud No. 036/O/1997 tertanggal 7 Maret 1997 namanya diubah menjadi SMK Negeri 5 Madiun sampai sekarang.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Madiun

Visi dari SMK Negeri 5 Madiun adalah menciptakan tamatan yang beriman dan bertakwa serta mampu bersaing di era global.

Misi dari SMK Negeri 5 Madiun adalah:

- a. Mengupayakan semua aktifitas (kegiatan) di sekolah selalu bernuansa Religius;
- b. Mengupayakan sarana prasarana yang selalu mengikuti perkembangan;
- c. Menerapkan metode kegiatan belajar mengajar selalu yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pasar;
- d. Meningkatkan kemampuan profesionalisme, loyalitas serta motivasi kerja tenaga kependidikan;
- e. Mengupayakan tamatan memiliki bekal semangat kerja tinggi, disiplin, beriman dan bertaqwa, dan berjiwa wirausaha melalui keteladanan;
- f. Meningkatkan kerjasama dengan dunia usaha, asosiasi profesi, penyalur maupun pemakai tenaga kerja.

3. Siswa SMK Negeri 5 Madiun Tahun Pelajaran 2009/2010

Tabel: 4.1
Jumlah Siswa SMK Negeri 5 Madiun

Kelas	Jurusan	Jumlah	Total
X	A.Pk 1	36	286
	A.Pk 2	36	
	Ak. 1	36	
	Ak. 2	36	
	Ak. 3	36	
	Pj. 1	35	
	Pj. 2	36	
	Pj. 3	35	
XI	A.Pk 1	35	278
	A.Pk 2	34	
	Ak. 1	36	
	Ak. 2	32	
	Ak. 3	36	
	Pj. 1	34	
	Pj. 2	35	
	Pj. 3	36	
XII	A.Pk 1	39	264
	A.Pk 2	40	
	Ak. 1	39	
	Ak. 2	36	
	Ak. 3	38	
	Pj. 1	34	
	Pj. 2	38	
Total			828

4. Denah Ruang SMK Negeri 5 Madiun

Terlampir

5. Struktur organisasi SMK Negeri 5 Madiun

Terlampir

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui indeks daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Nilai aitem

$\sum y$ = Nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program computer SPSS 15.0 for Windows.

a. Skala *big five personality*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *big five personality* didapatkan hasil bahwa terdapat 23 item yang gugur dari 40 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 17 item. Dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing aitem *big five personality*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.2
Aitem Valid dan Gugur
Big Five Personality

No	Aspek	Butir Aitem		Jmlh
		Valid	Gugur	
1.	<i>Extraversion (E)</i>	1, 2, 7, 8	3, 4, 5, 6	8
2.	<i>Agreeableness (A)</i>	9, 12	10, 11, 13, 14, 15, 16	8
3.	<i>Neuroticism (N)</i>	17, 18, 19, 20, 21, 22	23, 24	8
4.	<i>Openness to Experience (O)</i>	26, 28, 29	25, 27, 30, 31, 32	8
5.	<i>Conscientiousness (C)</i>	37, 40	33, 34, 35, 36, 38, 39	8
Total		17	23	40

Dari ringkasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skala *big five personality* terdiri dari 40 butir aitem, dimana di dalamnya mencakup aspek *extraversion* sebanyak 8 aitem, dengan 4 aitem valid dan 4 aitem gugur. Aspek *agreeableness* sebanyak 8 aitem, dengan 2 aitem valid dan 6 aitem gugur. Aspek *neuroticism* sebanyak 8 aitem, dengan 6 aitem valid dan 2 aitem gugur. Aspek *openness to experience* sebanyak 8 aitem, dengan 3 aitem valid dan 5 aitem gugur. Sedangkan pada aspek *conscientiousness*, 2 aitem dinilai valid dan 6 aitem gugur.

Dalam mengambil data penelitian, peneliti membuang 23 item yang gugur dan memakai 17 item yang valid. Peneliti sengaja memakai item

valid tanpa mengganti item yang gugur karena item-item tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala *psychological well being*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *psychological well being* didapatkan hasil bahwa terdapat 16 item yang gugur dari 42 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 26 item. Adapun item-item yang dipakai dalam penelitian ini dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing aitem *psychological well being*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.3
Aitem Valid dan Gugur
Ryff Scales of Psychological Well-Being

No	Aspek	Butir Aitem		Jmlh
		Valid	Gugur	
1.	Penerimaan Diri (<i>Self Acceptance</i>)	1, 3, 4,	2, 5, 6, 7	7
2	Hubungan Positif dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Others</i>)	8, 9, 14	10, 11, 12, 13	7
3	Otonomi (<i>Autonomy</i>)	15, 16, 17, 18, 21	19, 20	7
4	Tujuan Hidup (<i>Purposive in Life</i>)	22, 23, 25, 26, 27	24, 28	7
5	Pengembangan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	30, 31, 33, 34	29, 32, 35	7
6	Penguasaan Lingkungan (<i>Environtmental Mastery</i>)	36, 37, 38, 39, 40, 42	41	7
Total		26	16	42

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi berupa skor interval, bukan berupa 1 dan 0 (Arikunto, 2006). Adapun rumusannya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$ = Varians total

Dalam menghitung reliabilitas kedua skala peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS (*statistical product and service solution*) 15.0 *for windows*.

Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel: 4.4
Reliabilitas Skala *Big Five Personality* dan
The Ryff Scales of Psychological Well-Being

Skala	Alpha	Keterangan
<i>Extraversion</i> (E)	0,602	Reliabel
<i>Agreeableness</i> (A)	0,483	Tidak Reliabel
<i>Neuroticism</i> (N)	0,719	Reliabel
<i>Openness to Experience</i> (O)	0.558	Tidak Reliabel
<i>Conscientiousness</i> (C)	0,625	Reliabel
<i>Psychological Well-Being</i>	0,892	Reliabel

3. Tingkat *Psychological Well-Being*

Untuk mengetahui deskripsi tingkat *psychological well-being*, maka perhitungannya didasarkan pada skor hipotetik. Dari hasil skor hipotetik, kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Hasil selengkapnya dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

- 1) Menghitung nilai mean (μ) dan deviasi standart (σ) pada skala *Psychological Well-Being* yang diterima, yaitu 26 item.
- 2) Menghitung mean hipotetik (μ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (i_{\max} + i_{\min}) \sum k \\ &= \frac{1}{2} (4+1) 26 \\ &= 65\end{aligned}$$

μ : rerata hipotetik

i_{\max} : skor maksimal item

i_{\min} : skor minimal item

$\sum k$: jumlah item

3) Menghitung deviasi standart hipotetik (σ), dengan rumus:

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min}) & \sigma &: \text{deviasi standart hipotetik} \\ &= \frac{1}{6} (104 - 26) & X_{\max} &: \text{skor maksimal subyek} \\ &= 13 & X_{\min} &: \text{skor minimal subyek}\end{aligned}$$

4) Kategorisasi:

Tabel: 4.5
Rumusan Kategori *Psychological Well-Being*

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 78$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$52 \leq X \leq 78$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X \leq 52$

5) Analisis Prosentase:

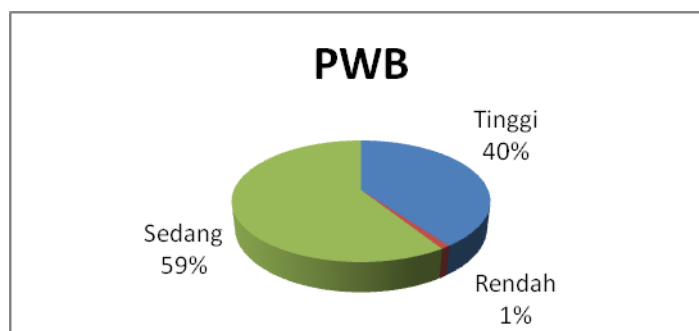
Tabel: 4.6
Hasil Prosentase Variabel *Psychological Well-Being* Menggunakan Skor Hipotetik

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<i>Psychological Well-Being</i>	Tinggi	$X > 78$	40	40
	Sedang	$52 - 78$	59	59
	Rendah	$X < 52$	1	1
Jumlah			100	100%

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun yang paling tinggi berada pada kategori sedang dengan nilai sebesar 59% (59 orang), sedangkan yang berada pada kategori tinggi sebesar 40% (40 orang), dan pada kategori rendah sebesar 1%. Ini berarti sebagian besar dari siswa SMK Negeri 5 Madiun rata-rata mempunyai tingkat *psychological well-being* yang sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.1:

Gambar 4.1
Prosentase Tingkat PWB

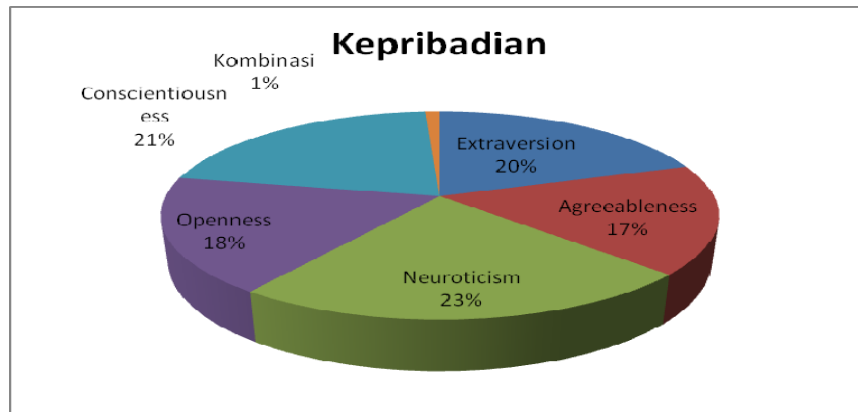


4. Kepribadian Siswa SMK Negeri 5 Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa siswa SMK Negeri 5 Madiun memiliki kepribadian *extraversion* (E) sebanyak 20 siswa dengan prosentase sebesar 20%, 17% berkepribadian *agreeableness* (A), 23% *neuroticism* (N), 18% *openness to experiences* (O) kemudian 21% *conscientiousness* (C). Sisanya 1% berkepribadian kombinasi yang berarti tidak adanya kepribadian yang dominan karena adanya skor yang sama antara dua kepribadian yang lain, yaitu N+C sebanyak 1 orang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar 4.2:

Gambar 4.2
Prosentase Tingkat Kepribadian



C. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, sedangkan variabel bebasnya adalah *big five personality* yaitu *neuroticism* (X_1), *extraversion* (X_2), *openness to experiences* (X_3), *agreeableness* (X_4), *conscientiousness* (X_5) siswa SMK Negeri 5 Madiun.

Hasil analisis regresi linear sederhana yang diperoleh melalui bantuan program SPSS 15.0 *for windows*, menghasilkan lima persamaan yaitu:

$$Y = a + b X_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = a + b X_2 \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = a + b X_3 \dots\dots\dots (3)$$

$$Y = a + b X_4 \dots\dots\dots (4)$$

$$Y = a + b X_5 \dots\dots\dots (5)$$

Dari hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 15.0 *for windows* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hipotesis 1: Ada pengaruh negatif antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun
- b) H_a : terdapat pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear regression*), dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.7
Ringkasan Hasil Analisis Regresi N-PWB

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koefisien b
0,008	0,930	0,000	-0,010	74,232	0,028

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *neuroticism* terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 0,008 dengan nilai signifikan F sebesar 0,930. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,008 < 3,94$). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F > 5\%$ ($0,930 > 0,05$). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih besar dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti kontribusi variabel bebas (*neuroticism*) tidak signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (*konstanta*) sebesar 74,232, sedangkan b (koefisien regresi) sebesar 0,028. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 74,232 + 0,028 X_1$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *neuroticism* sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 74,232. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *neuroticism* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 0,028.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,000 dengan *R* 0,009. Angka *R Square* sebesar 0,000 atau sama dengan 0%. Ini berarti bahwa tidak ada sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *neuroticism* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor

internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Hipotesis 2: Ada pengaruh positif antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well being* siswa SMK Negeri 5 Madiun
- b) H_a : terdapat pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear regression*), dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.8
Ringkasan Hasil Analisis Regresi E-PWB

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koofisien b
1,675	0,199	0,017	0,007	66,205	0,670

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *extraversion* terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 1,675 dengan nilai signifikan F sebesar 0,199. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,675 < 3,94). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F > 5\%$ (0,199 > 0,05). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih besar dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti kontribusi variabel bebas (*extraversion*) tidak signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (*konstanta*) sebesar 66,205, sedangkan b (koefisien regresi) sebesar 0,670. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 66,205 + 0,670 X_2$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *extraversion* sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 66,205. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *extraversion* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 0,670.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,017 dengan *R* 0,130. Angka *R Square* sebesar 0,017 atau sama dengan 1,7%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* sebesar 1,7%, sedangkan sisanya yaitu 98,3% (100% - 1,7%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor

penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Hipotesis 3: Ada pengaruh positif antara kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well being* siswa SMK Negeri 5 Madiun
- b) H_a : terdapat pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak

Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear regression*), dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.9
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koofisien b
5,916	0,017	0,057	0,047	63,507	1,358

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 5,916 dengan nilai signifikan F sebesar 0,017. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,916 > 3,94$). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F < 5\%$ ($0,017 < 0,05$). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih besar dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti kontribusi variabel bebas (*openness to experiences*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (*konstanta*) sebesar 63,507, sedangkan b (koefisien regresi) sebesar 1,358. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 63,507 + 1,358 X_3$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *openness to experiences* sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 63,507. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *openness to experiences* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 1,358.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,057 dengan *R* 0,239. Angka *R Square* sebesar 0,057 atau sama dengan 5,7%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* sebesar 5,7%, sedangkan sisanya yaitu 94,3% (100% - 5,7%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Hipotesis 4: Ada pengaruh positif antara kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well being* siswa SMK Negeri 5 Madiun
- b) H_a : terdapat pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear*

regression), dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.10
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koefisien b
10,504	0,002	0,097	0,088	60,152	2,494

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *agreeableness* terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 10,504 dengan nilai signifikan F sebesar 0,002. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10,504 > 3,94). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F < 5\%$ (0,002 < 0,05). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih besar dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti kontribusi variabel bebas (*agreeableness*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (*konstanta*) sebesar 60,152, sedangkan b (koefisien regresi) sebesar 2,494. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 60,152 + 2,494 X$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *agreeableness* sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 60,152. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *agreeableness* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 2,494.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,097 dengan *R* 0,311. Angka *R Square* sebesar 0,097 atau sama dengan 9,7%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *agreeableness* terhadap *psychological well-being* sebesar 9,7%, sedangkan sisanya yaitu 90,3% ($100\% - 9,7\%$) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

Hipotesis 5: Ada pengaruh positif antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a) H_0 : tidak terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well being* siswa SMK Negeri 5 Madiun
- b) H_a : terdapat pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun

Dasar pengambilan tersebut berdasarkan pada nilai probabilitas, yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak
- b) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

Untuk mengetahui pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun, peneliti dalam hal ini menggunakan metode analisa regresi linier sederhana (*simple linear regression*), dengan bantuan SPSS 15.0 *for windows*. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi ini, ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel: 4.11
Ringkasan Hasil Analisis Regresi

F	Signifikan F	R Square	Ajusted R Square	Constant	Koefisien b
33,251	0,000	0,253	0,246	54,145	4,581

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* digunakan uji F. Dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 33,251 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Jika dibandingkan, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($33,251 > 3,94$). Nilai signifikan F dibandingkan dengan taraf signifikan 5%, maka $Sig F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Dari perbandingan di atas baik dengan uji F maupun dengan melihat nilai signifikan F lebih besar dari daripada 5%, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti kontribusi variabel bebas (*conscientiousness*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*).

Dari hasil perhitungan analisis regresi didapatkan nilai a (*konstanta*) sebesar 54,145, sedangkan b (koefisien regresi) sebesar 4,581. Dengan demikian didapatkan persamaan regresi $Y = 54,145 + 4,581 X_s$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor *conscientiousness* sebesar nol, maka skor *psychological well-being* sebesar 54,145. Selain itu dapat diprediksikan bahwa jika terdapat perubahan pada skor *conscientiousness* sebesar satu dapat mempengaruhi perubahan *psychological well-being* rata-rata sebesar 4,581.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *R Square* sebesar 0,253 dengan *R* 0,503. Angka *R Square* sebesar 0,253 atau sama dengan 25,3%. Ini berarti bahwa sumbangan efektif ($R^2 \times 100\%$) yang diberikan *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* sebesar 25,3%, sedangkan sisanya yaitu 74,7% (100% - 25,3%) dapat dijelaskan oleh faktor-faktor penyebab lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor internal (yang berasal dari dalam diri individu) atau faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu).

D. Pembahasan

1. Tingkat *Psychological Well-Being*

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 4.6, dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 5 Madiun memiliki *psychological well-being* sedang. Ini dapat dilihat dari data yang didapat bahwa 59 orang dengan prosentase 59% berada pada kategori sedang, kemudian 40 orang lainnya dengan prosentase 40% berada pada kategori tinggi, dan terdapat satu siswa SMK Negeri 5 Madiun memiliki *psychological well-being* pada kategori rendah dengan prosentase 1% dari 100 responden yang menjadi subyek penelitian.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMK Negeri 5 Madiun memiliki *psychological well-being* sedang dengan jumlah prosentase 59%. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang sedang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri 5

Madiun sudah cukup mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Keadaan ini dimungkinkan adanya aktivitas sosial yang diikuti oleh siswa SMK Negeri 5 Madiun, kemudian didukung adanya skill atau kemampuan pribadi yang telah dibekali dari sekolah. Faktor lain yang tidak bisa dikesampingkan adalah kepribadian yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 5 Madiun. Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, *coping skill* yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres. Beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah status sosial ekonomi, jaringan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas, kepribadian dan jenis kelamin (Palupi, 2008).

Pada tabel 4.6 didapati pula bahwa 40 siswa SMK Negeri 5 Madiun yang memiliki *psychological well-being* tinggi dengan prosentase sebesar 40%. Hal ini mengindikasikan adanya kemampuan menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Sedangkan siswa di SMK Negeri 5 Madiun yang memiliki *psychological well-being* rendah berjumlah 1 orang dengan prosentase 1%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil siswa di SMK Negeri 5 Madiun belum mampu menerima keadaan dirinya, belum mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, belum mampu mengontrol lingkungan, belum memiliki kemandirian, belum memiliki tujuan hidup dan belum mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi.

2. Pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being*

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa tidak terbukti adanya pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,028 dengan $p = 0,930$ ($p > 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being*, sehingga hipotesis ditolak.

Hasil tersebut tidak bisa menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun. Hal ini pun juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul & Costa (1991) bahwa *neuroticism* secara negatif terkait pada kesejahteraan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Siegler & Beverly (2000) menunjukkan bahwa daerah *neuroticism* dari NEO PI-R berkorelasi dengan *well-being* (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) dan dinyatakan signifikan.

Neuroticism menggambarkan seseorang yang memiliki masalah dengan emosi yang negatif seperti rasa khawatir dan rasa tidak aman. Secara emosional mereka labil, seperti juga teman-temannya yang lain, mereka juga mengubah perhatian menjadi sesuatu yang berlawanan. Seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah cenderung akan lebih gembira dan puas terhadap hidup dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat *neuroticism* tinggi. Selain memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan dan berkomitmen, mereka juga memiliki tingkat *self esteem* yang rendah. Individu yang memiliki nilai atau skor yang tinggi di *neuroticism* adalah kepribadian yang mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive* (Joomla, 2009). Dengan gambaran kepribadian seperti ini, seseorang akan sulit mencapai suatu kesejahteraan psikologis, karena kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor, seperti faktor developmental individu atau keadaan individu itu sendiri. Terdapat kemungkinan bahwa seseorang itu akan merasa nyaman di saat berada pada kondisi buruknya.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena individu tersebut sudah adaptif atau terbiasa dengan kondisi yang demikian.

3. Pengaruh positif antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being*

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa tidak terbukti adanya pengaruh kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,670 dengan $p = 0,199$ ($p > 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being*, sehingga hipotesis ditolak.

Hasil tersebut tidak bisa menguatkan dan membuktikan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun. Hal ini pun juga tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siegler & Beverly (2000) yang menunjukkan bahwa daerah *extraversion* dari NEO PI-R berkorelasi dengan *well-being* (berdasarkan faset-faset Ryff C. D) dan dinyatakan signifikan.

Extraversion dicirikan dengan afek positif seperti memiliki antusiasme yang tinggi, senang bergaul, memiliki emosi yang positif, energik, tertarik dengan banyak hal, ambisius, *workaholic* juga ramah terhadap orang lain. *Extraversion* memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, menjalin hubungan dengan sesama dan juga dominan dalam lingkungannya. *Extraversion* dapat memprediksi perkembangan dari hubungan sosial.

Seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang tinggi dapat lebih cepat berteman daripada seseorang yang memiliki tingkat *extraversion* yang rendah. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, tantangan dan mudah bosan. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *ekstraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungannya (Joomla, 2009). Dengan gambaran kepribadian seperti ini, disaat seseorang memiliki masalah maka dengan emosi positifnya ia dapat mengontrol emosi. Begitu pula dengan tingkat motivasi yang tinggi dalam bergaul, memudahkan ia untuk berbagi dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sangat mendukung untuk berpengaruh positif bagi kesejahteraan psikologisnya.

Disebutkan oleh Ryff (1989) individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor, seperti faktor budaya. Salah satu indikator dari *extraversion* adalah kemampuan asertif dimana seseorang mampu mengatakan yang sebenarnya sesuai dengan keadaan yang terjadi tanpa basa-basi ataupun malu-malu (jujur apa adanya). Sedangkan budaya yang berkembang di Indonesia adalah kurangnya penanaman kemampuan asertif sejak dini. Misalnya: saat bertamu di rumah seseorang kemudian

diberi suguhan makanan akan merasa tidak enak bila menolak, padahal kondisi saat itu sedang kenyang. Akhirnya dimakanlah suguhan tersebut walau cuma sedikit. Budaya seperti ini tentu tidak jarang kita jumpai di Indonesia. Berbeda dengan orang barat, ketika ia tidak ingin makan maka dengan tegas akan mengatakan langsung bahwa ia tidak mau.

Berbicara secara spesifik mengenai interaksi manusia-lingkungan sekitar dalam konteks budaya, Tyler (2001) menekankan bahwa interaksi budaya dan pembelajaran meningkatkan kesejahteraan psikologis.

4. Pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being*

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 1,358 dengan $p = 0,017$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being*, sehingga hipotesis diterima.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Siegler & Beverly (2000) yang menggunakan model Ryff, C. D sebagai alat ukur kesejahteraan dan menggunakan 30 faset skala dari NEO PI-R untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian tersebut, daerah *agreeableness* dari NEO PI-R berkorelasi dengan sebagian kecil *psychological well-being* (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) dan hasilnya dinyatakan signifikan.

Openness mempunyai ciri mudah bertoleransi, kapasitas untuk menyerap informasi, menjadi sangat fokus dan mampu untuk waspada pada berbagai perasaan, pemikiran dan impulsivitas. Seseorang dengan tingkat *openness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki nilai imajinasi, *broadmindedness*, dan *a world of beauty*. Sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *openness* yang rendah memiliki nilai kebersihan, kepatuhan, dan keamanan bersama, kemudian skor *openness* yang rendah juga menggambarkan pribadi yang mempunyai pemikiran yang sempit, konservatif dan tidak menyukai adanya perubahan. *Openness* dapat membangun pertumbuhan pribadi. Pencapaian kreatifitas lebih banyak pada orang yang memiliki tingkat *openness* yang tinggi dan tingkat *agreeableness* yang rendah. Seseorang yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu, atau terbuka terhadap pengalaman lebih mudah untuk mendapatkan solusi untuk suatu masalah (Joomla, 2009).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor pendukung. Beberapa karakteristik remaja dirangkum oleh Gunarsa (dalam Ipa, 2009), yaitu: senang bereksperimentasi, senang bereksplorasi dan mempunyai banyak fantasi-khayalan serta bualan. Gambaran karakteristik yang demikian, menunjukkan adanya skor yang tinggi pada kepribadian *openness*. Seseorang dengan kepribadian ini, akan mudah menyesuaikan diri saat dihadapkan pada suatu permasalahan karena salah satu ciri dari kepribadian ini ialah kesediaan

melakukan penyesuaian pada situasi baru. Hal ini bisa menjadi salah satu jalan untuk mencapai kesejahteraan psikologis.

5. Pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being*

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 2,494 dengan $p = 0,002$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being*, sehingga hipotesis diterima.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Siegler & Beverly (2000) yang menggunakan model Ryff, C. D sebagai alat ukur kesejahteraan dan menggunakan 30 faset skala dari NEO PI-R untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian tersebut, daerah *agreeableness* dari NEO PI-R berkorelasi dengan *well-being* (berdasarkan faset-faset Ryff, C. D) meskipun hanya sebagian kecil namun dinyatakan signifikan.

Agreeableness dapat disebut juga *social adaptibility* atau *likability* yang mengindikasikan seseorang yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti orang lain. Berdasarkan *value survey*, seseorang yang memiliki skor *agreeableness* yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki value suka membantu, *forgiving*, dan penyayang. Sedangkan orang-orang dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung untuk lebih agresif dan kurang kooperatif (Joomla, 2009).

Agreeableness berhubungan dengan kebahagiaan karena seseorang dengan kepribadian ini memiliki motivasi yang lebih besar untuk memiliki keintiman dalam hubungan interpersonal dan juga berpengaruh pada tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut ditemukan bahwa *agreeableness* memiliki hubungan positif dengan kepuasan hidup, ketika menghadapi kondisi yang menekan, individu bertipe *agreeableness* cenderung mengatasi dengan cara mengorbankan diri dari pada menciptakan kesan lebih unggul dibandingkan individu yang lainnya. Berdasarkan keterangan tersebut individu *agreeableness* ini memiliki motivasi kognitif yang konsisten dengan tujuannya untuk berjuang demi komunitasnya. Barrick, dkk (dalam Mailani, 2002).

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena dimungkinkan adanya beberapa faktor pendukung. Dalam tinjauan perkembangan dapat diketahui bahwa salah satu minat saat remaja adalah minat sosial. Minat yang bersifat sosial bergantung pada kesempatan yang diperoleh remaja untuk mengembangkan minat tersebut dan pada kepopulerannya dalam suatu kelompok. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator dalam kepribadian *agreeableness* yaitu kemampuan berkelompok. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang belainan jenis juga merupakan salah satu tugas perkembangan di masa remaja.

6. Pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being*

Hasil analisa dengan menggunakan regresi linier diketahui bahwa terbukti adanya pengaruh kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 4,581 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being*, sehingga hipotesis diterima.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Harrington dan Loffredo (2007) yang menunjukkan bahwa faktor *Internal State Awareness* (ISA) dari *Self-Consciousness* umumnya secara positif terhubungkan dengan PWB. Regresi hasil Stepwise menunjukkan bahwa hubungan positif dari ISA terhadap dimensi dari PWB ditemukan hanya ketika taraf *Self-Reflectiveness* (SR) yang tidak lain merupakan faktor lain dari *Self-Consciousness* berada pada level rendah. Bagaimanapun, untuk perkembangan pribadi, satu dimensi kunci dimudahkan oleh psikoterapi sukses, taraf ISA tinggi secara positif terkait ke PWB bahkan ketika taraf SR adalah tinggi

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Siegler & Beverly (2000) menggunakan model Ryff, C. D sebagai alat ukur kesejahteraan dan menggunakan 30 faset skala dari NEO PI-R untuk mengukur kepribadian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa daerah *conscientiousness* dari NEO PI-R berkorelasi dengan *well-being* (faset-faset Ryff, C. D) dan dinyatakan signifikan.

Seseorang *conscientious* memiliki nilai kebersihan dan ambisi. Orang-orang tersebut biasanya digambarkan oleh teman-teman mereka sebagai seseorang yang *well-organize*, tepat waktu, dan ambisius. *Conscientiousness* mendeskripsikan kontrol terhadap lingkungan sosial, berpikir sebelum bertindak, menunda kepuasan, mengikuti peraturan dan norma, terencana, terorganisir, dan memprioritaskan tugas. Adanya kontrol terhadap lingkungan dan berfikir sebelum bertindak akan menjauhkan diri dari munculnya masalah sehingga dapat berpengaruh positif pada kesejahteraan psikologis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab IV maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun didapatkan 40 orang (40%) berada pada tingkatan tinggi, 59 orang (59%) berada pada tingkatan sedang dan 1 orang (1%) berada pada tingkatan rendah. Jadi gambaran secara umum tingkat *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan rata-rata berada pada tingkat sedang. Kategori sedang artinya *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun cukup baik.
2. Pengaruh antara kepribadian *neuroticism* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear, didapatkan F_{hitung} sebesar 0,008 dengan nilai signifikan F sebesar 0,930, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti bahwa kontribusi variabel bebas (*neuroticism*) tidak signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*) karena nilai $p > 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis ditolak.
3. Pengaruh antara kepribadian *extraversion* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear, didapatkan F_{hitung} sebesar 1,675

dengan nilai signifikan F sebesar 0,199, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (*extraversion*) tidak signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*) karena nilai $p > 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis ditolak.

4. Pengaruh antara kepribadian *openness to experiences* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear, didapatkan F_{hitung} sebesar 5,916 dengan nilai signifikan F sebesar 0,017, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (*openness to experiences*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima, walaupun pengaruh itu hanya kecil sebesar 0,057.
5. Pengaruh antara kepribadian *agreeableness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear, didapatkan F_{hitung} sebesar 10,504 dengan nilai signifikan F sebesar 0,002, taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (*agreeableness*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima, walaupun pengaruh itu hanya kecil sebesar 0,097.
6. Pengaruh antara kepribadian *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* siswa SMK Negeri 5 Madiun diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linear, didapatkan F_{hitung} sebesar

33,251 dengan nilai signifikan F sebesar 0,000. Pada penelitian ini diketahui F_{tabel} sebesar 3,94 dan menggunakan taraf signifikan 5% (0,05). Ini berarti kontribusi variabel bebas (*conscientiousness*) signifikan terhadap variabel terikat (*psychological well-being*) karena nilai $p < 0,05$. Maka hal ini menunjukkan hipotesis diterima, walaupun pengaruh itu hanya kecil sebesar 0,253.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi peneliti lain untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini agar dijadikan perhatian, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam menyampaikan serta keterbatasan kemampuan dalam mengolah instrument yang memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih handal.
2. Bagi guru BK untuk melakukan strategi pengembangan siswa berdasarkan model keberagaman siswa. Adanya model siswa yang beragam tentunya membutuhkan strategi dan porsi yang berbeda dalam pendampingan untuk mencapai suatu kesejahteraan psikologis.
3. Bagi peneliti lain yang mengkaji variable terikat yang sama untuk mempertimbangkan faktor lain sebagai variable bebas yang mungkin berpengaruh terhadap *psychological well-being* seperti faktor status sosial ekonomi, jaringan sosial, kompetensi pribadi, religiusitas dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banjari, Rachmat. Ramadhana. (2008). *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austien & Ony, H. (2004). *Pengaruh Ciri Kepribadian Terhadap Orientasi Konsumen Pada Karyawan PT. Pos Indonesia Cabang Surabaya Pusat*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Azwar, Saifuddin. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2001). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah. (2006). *Kesehatan Mental*. On line: <http://refleksiteraphy.com>. Akses: 27 Oktober 2009.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1983). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Friedman, Howard.S. dan Miriam, W.Schustack. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Furqon, Ph. D. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeto.
- Hadi, Sutrisno. (1994). *Metodologi Riset I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Hadrian. (2008). *Kepribadian Siswa*. On-line: <http://www.sman2ks.net>. Akses: 29 Mei 2009.

- Halim, S. Magdalena & Atmoko, Wahyu Dwi. (2005, Maret). *Hubungan Antara Kecemasan akan HIV/AIDS dan Psychological Well-Being Pada Waria yang Menjadi Pekerja Seks Komersial*. Jurnal Psikologi Vol. 13 No.1. Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran
- Hall, Calvin. S. & Gardner Lindzey. (1993). *Teori – Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harrington, Rick. & Donald, A. Loffredo. (2007). *Private Self-Consciousness Factors and Psychological Well-Being*. Journal of Psychiatry, Psychology and Mental Health. Volume 1, issue 1.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indie. (2009). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. On line: <http://indiegost.blogspot.com>. Akses: 19 Oktober 2009.
- Ipa. (2009). *Remaja*. On-Line: <http://remaja.blogspot.com>. Akses: 2 Januari 2010.
- Joomla. (2009). *Big Five Personality*. On-line: <http://rumahbelajarpsikologi.com>. Akses: 22 April 2009.
- Kartono, Kartini. (1980). *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.
- Kristiono. (2008). *Perkembangan Psikologi Remaja*. On line: <http://kristiono.wordpress.com>. Akses: 23 Oktober 2009.
- Mailani, Liana. (2008). *Kepribadian Big Five Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa*. Thesis. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Mastuti, Indah. (2005). *Analisis Faktor Alat Ukur Kepribadian Big Five (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Suku Jawa*. INSAN Vol. 7 No. 3, Desember 2005.
- Mujib, Abdul. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa - Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nursidik, Yahya. (2009). *Dampak Kehidupan Modern Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. On line: <http://apadefinisinya.blogspot.com>. Akses: 28 Oktober 2009.
- Palupi, Eva. (2008). *Psychological Well-Being pada Lansia*. On line: <http://evapalupi.blogspot.com>. Akses: 19 Oktober 2009.
- Pervin, L.A & John, O.P. (2001). *Personality; Theory and Reasearch*. (8th edition). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Ponterotto, Joseph. G dkk. (2007). *Multicultural Personality Dispositions Psychological Well-Being*. *The Journal of Social Psychology*, 147, 119-135.
- Prasetyo, Bambang dan Lina, M. J. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness is Everything, or is it? Exploration on the meaning of PWB*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Santrock, John. W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Dian. Putri Permata. (2006). *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca Kematian Pasangan*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Sheldon, K.M. dan Tan, H. H. (2007). *The Multiple Determination Of Well-Being: Independent Effects Of Positive Traits, Needs ,Goals, Selves, Social Supports, And Cultural Contexts*. *Journal of Happiness Studies*, 8, 565-592.
- Siegler, Ilene. C. & Beverly, H. (2000). *Associations Among NEO Personality Assessments and Well-Being at Mid-Life: Facet-level Analyses*. Abstrak. *Journal Psychology and Aging*, Vol 5, 4. On Line: <http://my.apa.org.com>. Akses: 6 Januari 2010.
- Stern, Samantha. (2007). *Factor That Impact The Health and Psychological Well Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization*. *Journal, Case Western Reserve University*.

- Soegiyoharto, Rinny. (2009). *Cara Berbahagia*. On line:
<http://www.AsianBrain.com>. Akses: 19 Oktober 2009.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta:
Andi.
- Ulfah, Maria. (2006). *Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga Dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. On line: [alamat on-line}.
Akses: 23 Oktober 2009.
- Wangmuba. (2009). *Carol Ryff and Psychological Well-Being*. On line:
<http://wangmuda.com>. Akses: 19 Oktober 2009.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA BIG FIVE PERSONALITY

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN ANGET

Dalam angket ini terdapat beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda (**v**) pada salah satu kolom yang tersedia.

Keterangan pada tiap kolom ialah sebagai berikut:

SS : Jika anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

S : Jika anda **Sesuai** dengan pernyataan berikut

TS : Jika anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan berikut

STS : Jika anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan berikut

Semua jawaban anda adalah benar, asalkan benar-benar merupakan pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami. Setiap individu itu berbeda, karena itu kejujuran sangatlah diperlukan untuk menjawab skala ini

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mempunyai semangat yang tinggi untuk mencari teman sebanyak-banyaknya	SS	S	TS	STS
2	Saya merasa nyaman jika sedang berkumpul dengan teman-teman maupun orang lain yang baru dikenal	SS	S	TS	STS
3	Saya mampu mengatakan dengan tegas akan sesuatu yang tidak saya suka	SS	S	TS	STS
4	Saya aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah	SS	S	TS	STS
5	Saya senang menghadiri undangan pesta	SS	S	TS	STS
6	Saya senang dengan kehidupan yang saya jalani saat ini	SS	S	TS	STS
7	Saya lebih senang menyendiri daripada berkumpul dengan teman-teman	SS	S	TS	STS
8	Saya tidak suka ngobrol	SS	S	TS	STS
9	Saya percaya bahwa pada dasarnya semua orang adalah baik	SS	S	TS	STS
10	Saya selalu bisa menghargai orang lain	SS	S	TS	STS
11	Saya tidak perlu pikir panjang saat membantu teman yang sedang memiliki masalah	SS	S	TS	STS
12	Kerja / belajar kelompok adalah hal yang	SS	S	TS	STS

	menyenangkan				
13	Saat berdebat dengan teman, saya lebih memilih untuk mengalah	SS	S	TS	STS
14	Saat ada teman yang sedih maka saya mudah ikut bersedih	SS	S	TS	STS
15	Saya sering merasa senang jika melihat orang lain gagal atau nasibnya lebih buruk daripada saya	SS	S	TS	STS
16	Saya lebih baik diam (tidak ikut campur) saat teman mengalami masalah	SS	S	TS	STS
17	Saya mudah cemas	SS	S	TS	STS
18	Saya orang yang sulit mengendalikan emosi	SS	S	TS	STS
19	Saat memiliki masalah, sangat sulit bagi saya untuk melupakannya	SS	S	TS	STS
20	Saya tipe orang yang mudah tersinggung	SS	S	TS	STS
21	Saya sering membanting sesuatu saat marah	SS	S	TS	STS
22	Saya mudah menyerah saat menghadapi masalah yang berat	SS	S	TS	STS
23	Saya tidak mudah bersedih	SS	S	TS	STS
24	Saya mampu bersikap tenang saat menghadapi masalah	SS	S	TS	STS
25	Sering muncul ide-ide baru dari pikiran saya	SS	S	TS	STS
26	Saya suka sesuatu yang berhubungan dengan seni	SS	S	TS	STS
27	Saya senang menggunakan kata-kata yang sulit dipahami oleh orang lain	SS	S	TS	STS
28	Saya senang mencoba hal-hal baru yang menantang	SS	S	TS	STS
29	Saya sering dipercaya teman-teman untuk menjadi ketua kelompok	SS	S	TS	STS
30	Saya senang dengan pemimpin yang memberi kebebasan kepada anak buahnya	SS	S	TS	STS
31	Saya mempunyai daya imajinasi yang buruk	SS	S	TS	STS
32	Saya tipe orang yang tidak suka coba-coba akan sesuatu hal yang baru	SS	S	TS	STS
33	Bagi saya, tiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus diterima	SS	S	TS	STS
34	Saya selalu menyusun jadwal terlebih dahulu setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan	SS	S	TS	STS
35	Ketika piket kelas saya selalu datang lebih awal	SS	S	TS	STS
36	Saya punya keinginan kuat untuk menjadi bintang kelas	SS	S	TS	STS
37	Saya selalu menyelesaikan tugas tepat pada	SS	S	TS	STS

	waktunya				
38	Saya selalu memperhatikan sesuatu dengan detail	SS	S	TS	STS
39	Saya sering lupa menaruh kembali barang sesuai tempatnya	SS	S	TS	STS
40	Saya sering menunda pekerjaan	SS	S	TS	STS

Terimakasih Atas Partisipasinya

LAMPIRAN 2

SKALA PSYCHOLOGICAL WELL BEING

Kelas:

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Dalam angket ini terdapat beberapa pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan yang ada, kemudian anda diminta untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri anda dengan cara memberi tanda (**√**) pada salah satu kolom yang tersedia.

Keterangan pada tiap kolom ialah sebagai berikut:

SS : Jika anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut

S : Jika anda **Sesuai** dengan pernyataan berikut

TS : Jika anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan berikut

STS : Jika anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan berikut

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya pernah melakukan beberapa kesalahan pada masa lalu tetapi saya merasa semua itu telah membawa saya untuk melakukan usaha-usaha terbaik	SS	S	TS	STS
2	Saya menikmati banyak hal yang terjadi di masa lalu dan saya tidak ingin merubahnya	SS	S	TS	STS
3	Ketika saya membandingkan diri saya dengan teman dan kenalan, saya merasa bangga dengan diri saya	SS	S	TS	STS
4	Secara umum, saya merasa percaya diri dan positif terhadap diri saya	SS	S	TS	STS
5	Saya merasa orang-orang yang saya kenal mempunyai/mendapat sesuatu yang lebih dibanding dengan apa yang saya punyai	SS	S	TS	STS
6	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa dengan prestasi dalam hidup saya	SS	S	TS	STS
7	Sikap saya terhadap diri sendiri, tidak sepositif sikap orang lain terhadap diri mereka	SS	S	TS	STS
8	Banyak teman yang menilai saya sebagai orang yang penyayang, perhatian dan pengertian	SS	S	TS	STS
9	Saya senang berbagi cerita dengan anggota keluarga atau teman-teman	SS	S	TS	STS
10	Orang-orang disekitar saya menganggap saya sebagai pendengar yang baik dan mau meluangkan waktu untuk berbagi dengan mereka	SS	S	TS	STS

11	Saya percaya pada teman-teman saya, begitu juga sebaliknya, mereka percaya pada saya	SS	S	TS	STS
12	Saya sering merasa kesepian karena saya hanya punya sedikit teman dekat yang bisa diajak curhat tentang masalah saya	SS	S	TS	STS
13	Saya tidak mempunyai banyak teman yang mau mendergarkan saat saya ingin curhat	SS	S	TS	STS
14	Saya tidak memiliki banyak teman seperti yang dimiliki orang lain	SS	S	TS	STS
15	Saya berani menyampaikan pendapat saya meskipun bertentangan dengan pendapat kebanyakan orang	SS	S	TS	STS
16	Keputusan yang saya ambil umumnya tidak dipengaruhi oleh orang lain	SS	S	TS	STS
17	Saya yakin dengan pendapat saya, meskipun bertentangan dengan pendapat orang pada umumnya	SS	S	TS	STS
18	Bangga dengan diri sendiri lebih penting dari pada melihat diri kita seperti orang lain	SS	S	TS	STS
19	Saya mencemaskan pendapat orang lain tentang saya	SS	S	TS	STS
20	Saya sering berubah pikiran tentang apa yang menjadi keputusan saya, jika teman-teman dan keluarga saya tidak menyetujuinya	SS	S	TS	STS
21	Sulit bagi saya mengemukakan pendapat ketika ada diskusi di kelas	SS	S	TS	STS
22	Saya adalah orang yang aktif dalam merencanakan hidup	SS	S	TS	STS
23	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha mewujudkannya	SS	S	TS	STS
24	Saya cenderung fokus pada masa sekarang karena memikirkan masa depan selalu membawa saya pada masalah	SS	S	TS	STS
25	Aktivitas sehari-hari saya seringkali nampak biasa-biasa saja dan tidak penting untuk saya	SS	S	TS	STS
26	Saya tidak mempunyai tujuan dari apa yang saya kerjakan dalam hidup ini	SS	S	TS	STS
27	Saya biasanya membuat tujuan untuk diri saya, akan tetapi saat ini hal itu hanyalah buang-buang waktu saja	SS	S	TS	STS
28	Kadang-kadang saya merasa telah melakukan semua hal yang harus saya lakukan dalam hidup	SS	S	TS	STS
29	Saya rasa perlu untuk memiliki pengalaman baru	SS	S	TS	STS

	yang menantang seperti yang orang lain pikirkan				
30	Saya merasa bahwa saya telah berkembang seperti kebanyakan orang pada umumnya	SS	S	TS	STS
31	Saya tidak tertarik dengan kegiatan yang memperluas wawasan saya	SS	S	TS	STS
32	Hidup saya berjalan baik sesuai dengan apa adanya, oleh karena itu saya tidak ingin mencoba cara / hal baru untuk merubahnya	SS	S	TS	STS
33	Ketika saya mencoba hal baru, saya tetap tidak bisa mengembangkan diri saya	SS	S	TS	STS
34	Saya tidak suka berada pada situasi baru yang merubah kebiasaan lama saya dalam melakukan sesuatu	SS	S	TS	STS
35	Saya tidak bisa mengubah kebiasaan-kebiasaan lama dengan kebiasaan / pengalaman yang baru	SS	S	TS	STS
36	Saya mampu mengelola tanggung jawab dengan baik dalam kehidupan sehari-hari	SS	S	TS	STS
37	Saya mampu mengatur keuangan pribadi dengan baik	SS	S	TS	STS
38	Saya mampu mengatur waktu, oleh karena itu saya bisa menyesuaikan segala kebutuhan yang harus dikerjakan	SS	S	TS	STS
39	Saya dapat menciptakan / membuat hidup saya sesuai dengan apa yang saya inginkan	SS	S	TS	STS
40	Saya tidak bisa menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan di sekitar saya	SS	S	TS	STS
41	Saya sering merasa kewalahan dengan tanggung jawab yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
42	Saya kesulitan dalam mengatur hidup sesuai dengan apa yang saya inginkan	SS	S	TS	STS

Terimakasih Atas Partisipasinya

LAMPIRAN 7

Reliability

Scale: Skala1 Ekstraversion

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.450	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	20.36	5.667	.306	.383
Aitem2	21.21	5.299	.302	.372
Aitem3	20.94	5.774	.119	.452
Aitem4	21.64	6.435	-.002	.487
Aitem5	21.04	5.695	.106	.463
Aitem6	20.66	6.247	.020	.487
Aitem7	20.59	4.608	.430	.295
Aitem8	20.72	5.153	.342	.352

Reliability

Scale: Skala2 Ekstraversion

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.602	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	9.12	2.733	.336	.568
Aitem2	9.97	2.332	.381	.532
Aitem7	9.35	1.927	.469	.458
Aitem8	9.48	2.353	.359	.549

Reliability

Scale: Skala1 Agreeableness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,423	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem9	20,44	4,875	,310	,321
Aitem10	20,06	5,835	,189	,390
Aitem11	20,06	5,350	,273	,350
Aitem12	19,84	5,085	,368	,307
Aitem13	20,50	5,242	,215	,373
Aitem14	20,34	6,287	-,043	,490
Aitem15	19,54	5,867	,098	,426
Aitem16	20,57	5,844	,089	,431

Reliability

Scale: Skala2 Agreeableness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,483	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem9	3,21	,471	,324	. ^a
Aitem12	2,61	,685	,324	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Reliability

Scale: Skala1 Neuroticism

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,681	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem17	17,98	9,676	,501	,622
Aitem18	18,03	9,807	,455	,632
Aitem19	17,76	9,800	,495	,624
Aitem20	18,26	9,326	,506	,617
Aitem21	18,90	9,667	,320	,670
Aitem22	18,84	9,974	,374	,651
Aitem23	18,28	11,537	,112	,705
Aitem24	18,60	10,990	,243	,678

Reliability

Scale: Skala2 Neuroticism

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,719	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem17	12,96	7,514	,500	,667
Aitem18	13,01	7,404	,513	,663
Aitem19	12,74	7,588	,504	,667
Aitem20	13,24	6,972	,564	,645
Aitem21	13,88	7,521	,308	,735
Aitem22	13,82	7,745	,377	,703

Reliability

Scale: Skala1 Openess

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.517	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem25	18.82	7.907	.178	.504
Aitem26	18.69	7.085	.304	.459
Aitem27	19.41	7.335	.182	.509
Aitem28	18.79	6.733	.439	.410
Aitem29	19.07	6.773	.355	.437
Aitem30	18.81	7.731	.132	.525
Aitem31	18.65	8.210	.062	.543
Aitem32	18.89	7.230	.296	.464

Reliability

Scale: Skala2 Openess

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.558	3

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem26	5.32	1.573	.406	.395
Aitem28	5.42	1.761	.348	.486
Aitem29	5.70	1.586	.352	.484

Reliability

Scale: Skala1 Conscientiousness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,493	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem33	17,24	6,952	,167	,480
Aitem34	18,43	5,763	,276	,437
Aitem35	18,56	5,885	,279	,436
Aitem36	18,11	6,867	-,017	,567
Aitem37	18,74	5,548	,543	,346
Aitem38	18,38	6,581	,139	,490
Aitem39	18,76	6,043	,186	,478
Aitem40	18,78	5,992	,364	,411

Reliability

Scale: Skala2 Conscientiousness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,625	2

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem37	2,22	,416	,455	. ^a
Aitem40	2,26	,396	,455	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

LAMPIRAN 8**Reliability****Scale: PWB UJI 1****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,867	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	112,16	147,732	,331	,864
Aitem2	113,41	157,335	-,244	,876
Aitem3	113,20	146,505	,312	,865
Aitem4	112,76	145,841	,412	,863
Aitem5	113,42	149,519	,163	,867
Aitem6	113,22	145,891	,327	,864
Aitem7	113,12	147,905	,270	,865
Aitem8	112,72	144,224	,485	,861
Aitem9	112,42	144,630	,448	,862
Aitem10	112,67	148,547	,256	,866
Aitem11	112,64	148,738	,221	,866
Aitem12	113,14	146,202	,262	,866
Aitem13	112,82	145,381	,338	,864
Aitem14	112,66	143,439	,452	,862
Aitem15	112,91	141,032	,604	,859
Aitem16	112,77	144,926	,477	,862
Aitem17	112,80	146,687	,374	,864
Aitem18	112,33	144,324	,509	,861
Aitem19	113,51	152,374	,002	,871
Aitem20	113,69	151,267	,070	,869
Aitem21	113,16	144,964	,427	,862
Aitem22	112,91	144,911	,434	,862
Aitem23	112,31	146,640	,351	,864
Aitem24	112,73	148,765	,204	,867
Aitem25	112,70	145,525	,388	,863
Aitem26	112,45	141,684	,622	,859
Aitem27	112,68	144,907	,462	,862
Aitem28	113,23	154,866	-,133	,873
Aitem29	112,54	148,251	,235	,866
Aitem30	112,94	145,370	,464	,862
Aitem31	112,55	143,745	,435	,862
Aitem32	112,65	147,018	,275	,865
Aitem33	112,86	144,627	,511	,861
Aitem34	112,90	145,343	,393	,863
Aitem35	113,03	147,080	,272	,866
Aitem36	112,82	144,311	,495	,861
Aitem37	113,10	143,444	,437	,862
Aitem38	112,93	144,874	,432	,862
Aitem39	112,83	146,587	,303	,865
Aitem40	112,66	142,065	,586	,859
Aitem41	113,30	145,808	,320	,865
Aitem42	113,18	141,179	,563	,859

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
115,63	153,023	12,370	42

Reliability

Scale: PWB UJI 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,890	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	78,75	108,452	,371	,888
Aitem3	79,79	106,612	,392	,887
Aitem4	79,35	106,674	,459	,886
Aitem6	79,81	108,620	,250	,891
Aitem8	79,31	105,974	,482	,885
Aitem9	79,01	106,131	,458	,886
Aitem13	79,41	107,517	,301	,890
Aitem14	79,25	106,331	,386	,888
Aitem15	79,50	102,717	,635	,882
Aitem16	79,36	106,576	,474	,886
Aitem17	79,39	108,038	,375	,888
Aitem18	78,92	105,691	,534	,885
Aitem21	79,75	106,634	,422	,887
Aitem22	79,50	105,889	,477	,886
Aitem23	78,90	107,081	,416	,887
Aitem25	79,29	106,915	,396	,887
Aitem26	79,04	103,655	,630	,882
Aitem27	79,27	106,482	,465	,886
Aitem30	79,53	106,656	,485	,886
Aitem31	79,14	105,233	,451	,886
Aitem33	79,45	106,452	,498	,885
Aitem34	79,49	107,141	,376	,888
Aitem36	79,41	105,780	,512	,885
Aitem37	79,69	105,226	,438	,886
Aitem38	79,52	106,070	,461	,886
Aitem39	79,42	107,398	,337	,889
Aitem40	79,25	104,230	,576	,883
Aitem41	79,89	107,937	,280	,890
Aitem42	79,77	103,654	,542	,884

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
82,22	113,547	10,656	29

Reliability

Scale: PWB UJI 3

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	74,01	98,071	,397	,889
Aitem3	75,05	96,513	,398	,889
Aitem4	74,61	96,725	,455	,888
Aitem8	74,57	96,126	,473	,887
Aitem9	74,27	96,017	,469	,887
Aitem13	74,67	97,880	,276	,892
Aitem14	74,51	96,252	,391	,889
Aitem15	74,76	92,730	,648	,883
Aitem16	74,62	96,581	,474	,887
Aitem17	74,65	97,806	,388	,889
Aitem18	74,18	95,503	,553	,886
Aitem21	75,01	96,515	,431	,888
Aitem22	74,76	95,639	,498	,887
Aitem23	74,16	96,823	,434	,888
Aitem25	74,55	97,280	,370	,890
Aitem26	74,30	94,091	,609	,884
Aitem27	74,53	96,615	,456	,888
Aitem30	74,79	96,531	,495	,887
Aitem31	74,40	95,374	,446	,888
Aitem33	74,71	96,410	,503	,887
Aitem34	74,75	96,795	,399	,889
Aitem36	74,67	96,082	,493	,887
Aitem37	74,95	95,220	,442	,888
Aitem38	74,78	96,234	,451	,888
Aitem39	74,68	97,169	,349	,890
Aitem40	74,51	94,353	,576	,885
Aitem42	75,03	94,332	,508	,887

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77,48	103,242	10,161	27

Reliability

Scale: PWB UJI 4

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	100	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,892	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem1	71,20	92,667	,412	,890
Aitem3	72,24	91,437	,390	,890
Aitem4	71,80	91,535	,455	,889
Aitem8	71,76	91,053	,465	,888
Aitem9	71,46	90,675	,481	,888
Aitem14	71,70	91,525	,361	,891
Aitem15	71,95	87,442	,662	,884
Aitem16	71,81	91,327	,479	,888
Aitem17	71,84	92,479	,397	,890
Aitem18	71,37	90,478	,542	,887
Aitem21	72,20	91,152	,444	,889
Aitem22	71,95	90,189	,520	,887
Aitem23	71,35	91,482	,445	,889
Aitem25	71,74	92,295	,353	,891
Aitem26	71,49	89,020	,604	,885
Aitem27	71,72	91,254	,469	,888
Aitem30	71,98	91,293	,499	,888
Aitem31	71,59	90,285	,441	,889
Aitem33	71,90	91,162	,508	,888
Aitem34	71,94	91,532	,403	,890
Aitem36	71,86	90,909	,492	,888
Aitem37	72,14	90,101	,440	,889
Aitem38	71,97	91,080	,449	,889
Aitem39	71,87	92,013	,345	,891
Aitem40	71,70	89,242	,574	,886
Aitem42	72,22	89,385	,495	,888

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74,67	97,880	9,893	26

LAMPIRAN 9

Hasil Uji Linear**Regression Extraversion - PWB****Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Extraversion ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PWB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,130 ^a	,017	,007	9,860

a. Predictors: (Constant), Extraversion

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	162,812	1	162,812	1,675	,199 ^a
	Residual	9527,298	98	97,217		
	Total	9690,110	99			

a. Predictors: (Constant), Extraversion

b. Dependent Variable: PWB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66,205	6,615		10,009	,000
	Extraversion	,670	,517	,130	1,294	,199

a. Dependent Variable: PWB

Regression Agreeableness - PWB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Agreeableness ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PWB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,311 ^a	,097	,088	9,450

a. Predictors: (Constant), Agreeableness

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	938,055	1	938,055	10,504	,002 ^a
	Residual	8752,055	98	89,307		
	Total	9690,110	99			

a. Predictors: (Constant), Agreeableness

b. Dependent Variable: PWB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60,152	4,578		13,139	,000
	Agreeableness	2,494	,770	,311	3,241	,002

a. Dependent Variable: PWB

Regression Neuroticism - PWB

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Neuroticism	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PWB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,009 ^a	,000	-,010	9,943

a. Predictors: (Constant), Neuroticism

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,762	1	,762	,008	,930 ^a
	Residual	9689,348	98	98,871		
	Total	9690,110	99			

a. Predictors: (Constant), Neuroticism

b. Dependent Variable: PWB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,232	5,091		14,582	,000
	Neuroticism	,028	,313	,009	,088	,930

a. Dependent Variable: PWB

Regression Openness - PWB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	open ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pwb

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239 ^a	.057	.047	9.657

a. Predictors: (Constant), open

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	551.702	1	551.702	5.916	.017 ^a
	Residual	9138.408	98	93.249		
	Total	9690.110	99			

a. Predictors: (Constant), open

b. Dependent Variable: pwb

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.507	4.690		13.542	.000
	open	1.358	.558	.239	2.432	.017

a. Dependent Variable: pwb

Regression Conscientiousness - PWB

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Conscientiousness ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: PWB

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,503 ^a	,253	,246	8,592

a. Predictors: (Constant), Conscientiousness

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2454,895	1	2454,895	33,251	,000 ^a
	Residual	7235,215	98	73,829		
	Total	9690,110	99			

a. Predictors: (Constant), Conscientiousness

b. Dependent Variable: PWB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54,145	3,662		14,787	,000
	Conscientiousness	4,581	,795	,503	5,766	,000

a. Dependent Variable: PWB

LAMPIRAN 12

Foto Dokumentasi SMK Negeri 5 Madiun



Proses Pengisian Skala oleh Siswa SMK Negeri 5 Madiun

